

**INTERPRETASI HADITS TERHADAP AYAT-AYAT MUTASYABIHAT
(STUDI AYAT-AYAT TAJSIM)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh

RANDA

NIM: 14330060



ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITA ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

TAHUN AJARAN 2018

**INTERPRETASI HADITS TERHADAP AYAT-AYAT MUTASYABIHAT
(STUDI AYAT-AYAT TAJSIM)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh

RANDA

NIM: 14330060



ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITA ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

TAHUN AJARAN 2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Randa

Nim : 14330060

Tempat/Tgl. Lahir : Pagar Gunung, 25 November 1996

Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul“ **INTERPRETASI HADITS TERHADAP AYAT-AYAT MUTASYABIHAT (STUDI AYAT-AYAT TAJSIM)** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, Agustus, 2018

Saya yang menyatakan,



Randa

Nim: 14330060

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam

UIN Raden Fatah

di-

PALEMBANG

Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **"INTERPRETASI HADITS TERHADAP AYAT-AYAT MUTASYABIHAT (STUDI AYAT-AYAT TAJSIM)"** yang ditulis oleh saudara:

Nama : Randa

Nim : 14330060

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sudah dapat diajukan dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terimakasih.

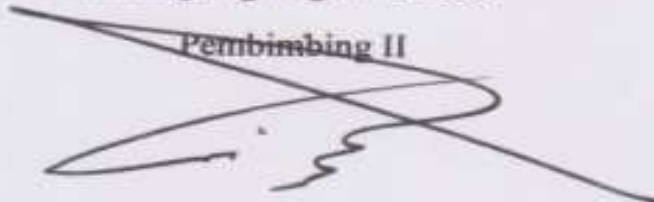
Wassalam,

Palembang, **13** Agustus 2018

Pembimbing II

Pembimbing I

Mugiyono, S.Ag, M.Hum
NIP. 197301162000031002


Sulaiman M Nur, MA.
NIP.197210231998031003

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari/Tanggal : Senin./17 September 2018.

Tempat : Ruang Rapat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Maka skripsi saudara :

Nama : Randa

Nim : 14330060

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-ayat Mutasyabihat Studi Ayat-ayat Tajsim .

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Palembang, 17 September, 2018

Dekan



TIM MUNAQASYAH

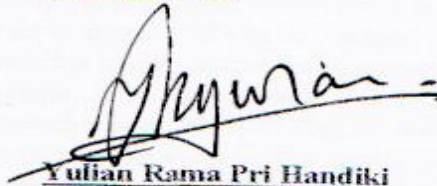
KETUA



Almunadi, MA

NIP. 197311122000031003

SEKRETARIS



Yulian Rama Pri Handiki

NIDN. 2010078105

PENGUJI I



Dr. Uswatun Hasanah, M.Ag

NIP. 197503192000032002

PENGUJI II



M. Arpah Nurhavat, Lc. M.Hum

NIP. 198202102009121005

ABSTRAK

Seiring perkembangan dalam bidang penafsiran, muncul berbagai metode baru dalam hal penafsiran Al-Qur'an seperti *hermeneutik*, dan tafsir *sains*. Namun telah menjadi *ijma'* ulama tentang tafsir yang paling utama adalah dengan metode *tahlili* dengan bentuk *bil ma'tsur* terutama tafsir dengan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau dengan Hadits Rasulullah. Meski kemudian dalam memahami ayat-ayat *tajsim* terjadi silang pendapat di kalangan para ulama, dalam memahami ayat-ayat tentang sifat Allah, dalam hal ini ulama Salaf memilih jalan *tafwidh ilallah*, sedangkan ulama Khalaf terjadi perselisihan yang banyak, mereka menafsirkan ayat-ayat *tajsim* sesuai aliran kalam yang mereka anut. Dalam hal ini penulisan skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *analisis* penulis, berkaitan dengan *interpretasi* hadits terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* studi ayat-ayat *tajsim*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*libraly research*), yang membahas tentang *interpretasi* Hadits terhadap ayat-ayat *tajsim* serta pendapat para ulama tentang ayat-ayat sifat Allah. Jenis datanya yaitu data *kualitatif*. Kemudian ditarik kesimpulan secara *deduktif*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan bahan kepustakaan buku-buku, jurnal-jurnal, dokumen, dan berbagai *literatur* yang merujuk pada penelitian ini. Data yang terkumpul dianalisis secara *deskriptif analisis*.

Hasil analisis dari penelitian tentang *interpretasi* Hadits terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* terkhusus dalam *studi* ayat-ayat *tajsim*, dari sekian banyak sumber kepustakaan dan pendapat-pendapat para ulama baik ulama Salaf yang mengimani sebagaimana adanya tanpa *takwil*, *tak'til*, dan *tasybih*, tanpa mempertanyakan cara (*kaifiyah*), dan bentuknya dalam hal ini ulama Salaf menyerahkan kepada Allah sendiri. Sedangkan pendapat ulama Khalaf dalam memahami ayat-ayat *tajsim*, tergantung aliran kalam yang mereka anut, seperti Mu'tazillah mentakwil ayat-ayat *tajsim* dengan metode *tanzih*, sedangkan golongan Asy'ariyah ada yang mengikuti langkah kaum Mu'tazillah, ada juga yang mengikuti langkah ulama Salaf dan ada juga di pertengahan antara keduanya yaitu mengimani sebagian sifat Allah dan sebagian lagi *ditakwil* oleh mereka, dan ada golongan Mufasirah dan Musyabihah yang menyamakan sifat Allah dengan makhluknya. Sedangkan menurut *analisis* penulis setelah menganalisis ayat, *interpretasi* hadits dan pendapat para ulama tentang ayat-ayat *tajsim*, penulis menguatkan pendapat ulama Salaf dalam hal ini, yaitu mengimani ayat-ayat sifat Allah tanpa *takwil*, *ta'til*, *tasybih* dan sebagainya, sedangkan cara dan bentuknya penulis menyerahkan *hakikatnya* hanya kepada Allah.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi merupakan aspek berbahasa yang penting dalam penulisan skripsi. Hal ini di karenakan banyak istilah Arab baik berupa nama orang, nama tempat, judul buku, nama lembaga istilah keilmuan dan lain sebagainya, yang aslinya ditulis dengan huruf Arab dan harus disalin ke dalam bahasa Indonesia. Dalam proses *transliterasi* Ini Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam menggunakan pedoman kesesuaian bunyi (cara pengucapan) dan penulisan ejaan latinnya. Ini dimaksudkan, menjaga *eksistensi* bunyi yang sebenarnya, sebagaimana yang *termaktub* dalam Al-Qur'an dan Hadits, sekaligus untuk tidak membingungkan pembaca, kecuali beberapa hal sabagaimana dijelaskan sebelumnya. Berikut pedoman *transliterasi* khusus penulisan huruf Arab yang di alihbahasakan ke dalam huruf *latin*.

A. Konsonan

Arab = Indonesia	Arab = Indonesia	Arab = Indonesia
ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = t	ض = dh	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h

د = d	ع = '	ء = '
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap bila merupakan huruf asli. Demikian pula *tasydid* karena dimasuki kata sandang ال (*alif lam*).

Contoh.

مُقَدِّمَهُ = *muqaddimah*

الضَّرُورَةُ = *ad-daruurah*

C. Vokal

1. Vokal tunggal

- = a (*Fathah*)
- = i (*kasroh*)
- = u (*dhommah*)

2. Mad atau vokal

قَا =	aa (a panjang)	قال <i>qaala</i>
قِي =	ii (i panjang)	قِيلَ <i>qiila</i>
قُو =	uu (u panjang)	قُولُوا <i>quuluu</i>

Nb. Khusus untuk nama orang, nama tempat, Allah dan Rasulullah, huruf *mad*-nya tidak digandakan

Contoh: Al-Atsqalani-Bukhari-Allah-Rasulullah, Madinah, dll.

Kalau ditulis Imam Bukhari, kata imam juga tidak perlu di *mad*-kan

3. Diftong atau vokal rangkap

-وُ = au (a dan u)
 -ي = ai (a dan i)

D. Kata sandang ال (*alif lam*)

Kata sandang ال (*alif lam*) pada awal kata *Qamariyah* tetap ditulis al, sedangkan kata sandang ال (*alif lam*) pada awal kata *syamsiyah* tetap ditulis sesuai dengan huruf awalnya. Contoh:

الشَّمْس = *as-syams*
 القَمَر = *al-qamar*
 الضُرُورَة = *ad-dharuurah*

E. Ta'maftuuhah (ت) dan Ta'marbuuthah (ة)

1. *Ta'maftuuhah* yang hidup atau mendapat *harakat dhammah*. *Fathah* atau *kasrah* ditranliterasikan dengan “t” contoh: بَيْتُ الْمَال *baitul maall*
2. Tranliterasi terhadap kata yang berakhiran *ta'marbuuthah* dilakukan dengan bentuk sesuai dengan fungsinya sebagai *shifah (modifier)* atau *idhaafah (genitive)*. Untuk kata yang berakhiran *ta'marbuuthah* maka ditranliterasikan dengan “h”. Sementara yang berfungsi sebagai *mudhaf*, maka ditranliterasikan dengan “t”. Contoh:

طَرِيقَة = *thariiqah*
 الجمعه الاسلاميه = *al-jaami'atul islaamiyya*
 وِجْدَةُ الْمُسْلِمِينَ = *wihdatul muslimiin*

F. Ya al-nisbah ditulis dengan menulis huruf “y” dua kali.

Contoh;

الْأُمَوِيَّة = *al-umawiyyah*

Kecuali yang sudah baku dalam bahasa Indonesia, seperti Qadariah, maka ditulis dengan akhiran “ah”

G. Khusus untuk nama orang memakai kata dan ditulis bersambung dan tidak perlu al-*maa*-kan

Contoh: Ubaidullah tetap ditulis Ubaidullah
Badruddin tetap ditulis Badruddin

H. Penulisan kata dan adalah ibn dan ibnu

I. Huruf miring (*italic*) digunakan di dalam penulisan kata-kata asing dan jabatan-jabatan yang menggunakan istilah dari bahasa Arab

J. Huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulisdengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ = *wallahu bikulli syai'in aliim*

SINGKATAN YANG DIGUNAKAN

As	=	<i>alayh/'alayha/'alayhima/'alayhim as-salam</i>
Cet	=	Cetakan
H	=	Hijriyah
M	=	Masehi
SH	=	Sebelum hijriyah
Hlm	=	Halaman
j.	=	Jilid / juz
no.	=	nomor
Qs	=	al-Qur'an surah
Ra	=	<i>radhiyallahu anhu/ 'anha/ anhum/ 'anhum</i>
Saw	=	<i>Sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
Swt	=	<i>Subhanahu wa ta'ala</i>
t.tp.	=	tanpa tempat terbit
t.p.	=	tanpa penerbit
t.th.	=	tanpa tahun terbit
W.	=	Wafat
/	=	berarti atau menunjukkan perbedaan(lahir/wafat)

MOTTO

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS.Al-Imran.31)

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.(QS.At-Taubah.100)

“Sebaik-sebaiknya orang-orang yang diikuti adalah Rasulullah Shallallahu alaihi

Wasalam dan para sahabatnya, karena mereka telah dijamin oleh Allah.”

“RANDA”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- *Ayahandaku Anwar Sadat dan ibundaku Meria Anida S.pd yang sangat aku sayangi, dan aku hormati selamanya, yang selalu mendukung, mendo'akan, membimbing, serta memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi.*
- *Keluarga dan kerabat, serta paman, bibik, keponakan, sepupu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang sudah memotivasi dan memberikan semangat dorongan yang terbaik kepadaku.*
- *Kepada saudara-saudarak yang tersayang yaitu Melisa Novia Sari Am.keb, Arisa Veni Lia S.pd.i, Aldo Saputra dan Ricad Al-Cairo.*
- *Sahabat-sahabatku yang tercinta, yang banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, yang banyak memberikan bantuan baik moril ataupun materil.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah yang maha kuasa lagi maha perkasa yang telah memberikan limpahan rahmat dan taufiq serta hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul” INTERPRETASI HADITS TERHADAP AYAT-AYAT MUTASYABIHAT STUDI AYAT-AYAT TAJSIM”. Kemudian shalawat beriringkan salam kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasalam, dan semoga salam keselamatan tercurahkan kepada keluarga, sahabat dan para pengikut beliau hingga akhir zaman nanti.

Pada kesempatan kali ini saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, karena mungkin jika tanpa bantuan dari pihak lain mungkin skripsi ini akan sulit dan lama untuk diselesaikan, dalam hal ini bantuan itu berupa arahan, dan semangat demi kelancaran penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, tentulah banyak kekurangan dan kesulitan untuk itu penulis ingin mengucapkan syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Anwar Sadat dan ibunda Meria Anida S.Pd. tercinta dan yang sangat penulis hormati, yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, pengertian,

dan bantuan moril, materi, dan do'a dalam menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta stafnya.
3. Bapak Dr, Alfi Julizun Azwar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta Bapak dan Ibu wakil dekan I, II, dan III, beserta para dosen, karyawan dan stafnya.
4. Bapak Arfah Nurhayat Lc, M.Hum, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas saran dan dukungan yang diberikan.
5. Bapak Mugiyono S.Ag, M.Hum selaku pembimbing I, Bapak Sulaiman M Nur, MA, selaku pembimbing II, yang telah banyak membantu membimbing, memberikan arahan hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, dan terima kasih juga atas ilmu yang diberikan kepada penulis serta selalu sabar dalam memberikan bimbingan penulisan skripsi, saya sangat bersyukur menjadi mahasiswa bimbingan bapak sekalian.
6. Dan keempat saudara-saudari saya tercinta yaitu Melisa Novia Sari Am.keb, Arisa Veni Lia S.Pd.I, Aldo Saputra, dan Ricad Al-Cairo. Yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama ini.
7. Semua teman-teman terbaik, dan semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, saya ucapkan *jazakumullah khairan katsiran*, dan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada kalian semua.
8. Guru mengaji, serta guru-guruku tercinta dari SD, SMP, dan, SMA, terimakasih karena telah mengajarkan banyak hal, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari

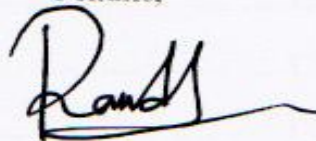
tidak bisa menjadi bisa, hingga pencapaian saat ini tidak luput dari jasa-jasa kalian.

9. Terimakasihku kepada semua pihak yang turut membantu baik moril maupun materi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Pada akhirnya, atas amal kebaikan dari semua pihak yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini, baik langsung maupun tidak langsung, saya ucapkan terima kasih. Semoga kita kita dapat mengambil manfaatnya baik masa sekarang maupun yang akan datang, *aamiin yaa rabbal 'aalamiin*.

Palembang, 17 September 2018.

Penulis,



Randa

Nim. 14330060

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Telaah Pustaka	12
E. Kerangka Teori	15
F. Batasan Masalah.	17
G. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II INVENTARISIR AYAT-AYAT TAJSIM	22
A. <i>Ain</i> (Mata) dan <i>Ainain</i> (Dua Mata)	22

B. <i>Wajhu</i> (Wajah)	24
C. <i>Yad</i> (Tangan) dan <i>Yadain</i> (Dua Tangan).	26
D. <i>Al-Kursiy</i> (Kursi)	28
E. <i>Istawa</i> (bersemayam).	29
BAB III SIKAP DAN PANDANGAN TOKOH ISLAM TERHADAP AYAT- AYAT TAJSIM	33
A. Sikap Para Ulama Salaf dalam Memahami Ayat-ayat Tajsim	41
B. Sikap Para Tokoh dan Ulama Khalaf dalam Memahami Ayat-ayat Tajsim	
1. Mu'tazillah	41
2. Golongan Pertengahan	44
3. Mujasimah dan Musyabihah	53
..... BAB INTERPRETASI HADITS TERHADAP AYAT-AYAT TAJSIM	57
A. Pengertian Tajsim.....	57
B. Inventarisir Ayat-ayat Tajsim.....	59
C. Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-ayat Tajsim	67
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang sempurna tentulah memiliki sumber ajaran untuk menjadi pedoman hidup bagi kehidupan manusia, terkhusus umat Islam itu sendiri. Ada banyak sumber hukum dalam ajaran agama Islam, sebagai dasar pengambilan *istinbat* hukum. Tetapi yang menjadi sumber dasar yang utama dalam pengambilan *istinbat* hukum adalah Al-Qur'an kemudian Hadits. Hadits termasuk sumber hukum utama setelah Al-Qur'an, apabila suatu persoalan tersebut tidak terdapat dalam Al-Qur'an, maka Hadits akan menjadi *rujukan* setelahnya. Namun apabila tidak ditemukan *dalil* sebagai jawaban terhadap suatu persoalan baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits maka dicarikanlah dalam *ijma*¹ ulama dan *qiyas*² untuk memutuskan suatu persoalan hukum.

Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang masalah persoalan hukum saja, dalam Al-Qur'an bercerita tentang *aqidah*, ibadah dari orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia, dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia, orang-orang *kafir* dan *munafik* yang jelek, dan *zhalim*, gambaran

¹ *Ijma*' adalah kesepakatan seluruh para mujtahid dikalangan ummat Islam pada suatu masa setelah Rasulullah saw. Wafat atas hukum syara' mengenai suatu kejadian. Lihat Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Diterjemahkan, Moh. Zuhri, dan Ahmad Qarib, Semarang, Dina Utama, 1994, Hlm, 56

² Ulama memberi definisi *qiyas* yaitu menyamakan perkara yang tidak tertera ketentuan hukumnya (didalam teks keagamaan) dengan perkara yang diketahui hukumnya, karena adanya persamaan pada illat hukum. Lihat Muhammad Abu Zahra, *Imam Syafii Biografi dan Pemikiran dalam Masalah Akidah, Politik, dan Fiqih*, Diterjemahkan , Abdul Syukur dan Ahmad Rivai, Jakarta, Lentera, 2005, Hlm, 451

akhlak mulia dan *akhlak* keji begitu juga keadaan manusia disepanjang sejarah lampau, kisah-kisah yang gaib baik tentang hari kiamat, kehidupan setelah kematian dan *syariat-syariat* agama.

Al-Qur'an definisinya menurut Ali al-Shabuni, bahwa menurutnya ini telah disepakati oleh para ulama khusus para ulama ahli Fiqh yaitu "Al-Qur'an ialah *kalam* Allah Swt yang (memiliki) *mukjizat*, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul, dengan melalui perantara malaikat Jibril, ditulis di berbagai *mushaf*, dinukilkan kepada kita dengan cara *tawatur (mutawatir)*, yang dianggap *ibadah* ketika membacanya, dimulai dengan surat A-Fatihah, dan ditutup dengan surat Al-Nas".³

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Saw salah satu fungsinya sebagai *mukjizat* atas bukti kenabian Muhammad Saw, *mukjizat* Al-Qur'an berlaku kekal sepanjang zaman, apalagi *mukjizat* Al-Qur'an telah dibuktikan dengan seiring perkembangan ilmu pengetahuan *sains* dan *teknologi* saat ini. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia terkhusus umat Islam sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki yaitu bahagia di dunia maupun akhirat.

Dalam memahami Al-Qur'an tidak cukup dengan *tekstual* saja, melainkan Al-Qur'an juga mengandung makna *konstekstual* atau bisa disebut *ruh al-ma'ani* yang perlu dikaji dan dipahami agar bisa *mewujud* Al-Qur'an sebagai jawaban mengikuti

³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2014, Hlm, 23

tantangan zaman atau Al-Qur'an *salih li kulli zaman wa makan*. Redaksi-redaksi ayat-ayat Al-Qur'an yang tau makna yang sesungguhnya hanya Allah, Rasulullah Saw pun tidak tahu, sampai turun *wahyu* yang disampaikan oleh Allah Swt kepadanya. Oleh karena itu apa-apa yang disampai Rasulullah Saw itu adalah *wahyu* yang disampaikan kepadanya sebagaimana Allah Swt berfirman An-Najm ayat 3-4:

﴿٤﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)

Ayat-ayat Al-Qur'an tidak semuanya jelas nampak mudah dipahami sehingga tidak membutuhkan penafsiran, namun Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat muhkam yaitu jelas mudah dipahami nampak jelas maknanya dan ada yang mutasyabihat,⁴ yaitu yang samar belum nampak jelas sehingga membutuhkan penafsiran secara mendalam. Yang perlu diingat penafsiran itu bukanlah kebenaran mutlak yang mesti diikuti dalam menafsirkan ayat terkhusus ayat mutasyabihat yang Allah sendiri yang tahu makna sebenarnya, penafsiran masih bersifat *nisbi* dan *zhanni* masih dugaan kebenarannya. Ayat-ayat mutasyabihat⁵ mengandung makna keragu-raguan pada diri seorang yang memahaminya apakah benar itu yang dimaksud oleh Allah Swt.

⁴ Yang masuk kedalam kategori *mutasyabih* adalah ayat-ayat *mujmal* (global), *mu'awwal* (harus ditakwil), *musykil*, *mubham* (ambigius) . Lihat Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2013, Hlm, 122.

⁵ Ayat *mutasyabih* terbagi pada tiga bagian yaitu dari segi lafaz dari segi makna dan dari segi lafaz dan makna. Lihat Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, Pekanbaru, Azzam, 2002, Hlm, 79-80.

Masalah ayat-ayat muhkam dan ayat-ayat mutasyabihat telah dijelaskan Allah

SwT dalam firmanNya QS.Al-Imran Ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا
يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلُّ مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا
يَذْكُرُ إِلَّا أَهْلَ الْبَيْتِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Dari ayat diatas dikatakan dengan tegas bahwa sebagian ayat Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat muhkam dan sebagian lagi terdiri dari ayat mutasyabihat, karena hal itu menjadi perdebatan dari kalangan para ulama yang mana ayat-ayat muhkam dan ayat-ayat mutasyabihat. Yang menjadi pokok terpenting penulis adalah ayat-ayat mutasyabihat apakah penafsirannya butuh sebuah takwil atau maknanya hanya Allah Swt yang tau, hal ini yang menjadi motivasi pendorong penulis untuk membahas ayat-ayat mutasyabihat yang berkaitan dengan ayat-ayat tajsim. Dalam hal ini penulis hanya membahas lima kata yang berkaitan dengan sifat jisim Allah Swt yang sebut dalam Al-Qur'an yaitu kata al-wajh, al-yad, al-ain, al-istawa'dan al-kursiy. Pada

pembahasan penulis hanya membahas lima kata benda yang berkaitan dengan sifat *jisim* Allah Swt, mengingat batasan penelitian saja. mengingat banyaknya sifat *jisim* Allah Swt yang dijelaskan dalam Al-Qur'an seperti bersemayam (*istawa*), mendengar (*sami'*), melihat (*bashir*), berbicara (*kalam*), dan lain sebagainya yang semua hasil pekerjaan sifat *jisim* yaitu telinga, mata, mulut⁶ dan lain-lain. Dalam penafsiran ayat-ayat *tajsim* menimbulkan perdebatan dikalangan ulama terkhusus dikalangan ulama Theologi.

Dalam hal ini ulama dari kalangan Mu'tazilah yang tergolong aliran Mu'atillah yaitu menolak pensifatan Allah Swt apalagi dalam perwujudan fisik bagi Allah Swt, dengan itu mereka melakukan *ta'til*, mereka *mentakwil* sifat-sifat yang terkait sifat *jisim* Allah Swt dengan memalingkan makna *zhahir* ayat kepada makna kedua dan seterusnya sampai hilang makna *jisim*-nya. Sebagai contoh Zamaksyari dalam kitab tafsirnya *al-Kasysyaf mentakwil*⁷ makna *yad* (tangan) dengan kekuasaan dan bisa juga diartikan sebagai nikmat dan kata *Wajh* diartikan *esensi* atau zat dan juga bisa berarti menunggu pahala dari Allah Swt. Dalam hal ini kaum Mu'tazilah mengelompokan ayat-ayat muhkam jika itu sesuai pemahaman mereka dan mengelompokan ayat-ayat Mutasyabihat apabila itu bertentangan dengan pemahaman mereka sehingga dapat dita'wilkan sesuai dengan pemahaman mereka.

⁶ Kata mulut dinukil dari Abu Ya'la dalam kitabnya *Thabaqat al-Hanabila* ketika menjelaskan tentang percakapan Allah dengan Musa as, (Abu Ya'la tt: jld 1: 32-33). Lihat Arpah Nurhayat, *al-Dakhil Dalam Tafsir*, Palembang, Grafika Telindo Pres, 2013, Hlm, 91

⁷ Takwil menurut pandangan ulama kontemporer ialah mengalihkan makna (pengertiannya) yang kuat (rajih) kepada makna lain yang dikuatkan atau dianggap kuat (marjuh) karena ada dalil lain yang mendukung. Lihat Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Hlm, 312

Adapun menurut pendapat ulama Salaf menurut Subhi Sholih bahwa ulama Salaf mempercayai dan mengimani ayat-ayat sifat Allah Swt sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan menyerahkan *hakikatnya* hanya pada Allah Swt. Dan mereka tetap mensucikan Allah Swt dari makna lahir yang *mustahil* yang tidak mungkin bagi Allah Swt⁸. Diantara ulama yang tergolong kesini adalah Imam Malik, ketika ditanya tentang *istiwa'ia* menjawab”

الإستواء معلوم والكيف مجهول والسؤال عن هذا بدعة واظنك رجل سوء اخرجوه عني
 “*Istiwa itu maklum, sedangkan caranya tidak diketahui dan mempelajarinya bid'ah. Aku mengira engkau adalah orang yang tidak baik. Keluarkan dia dari tempatku. Ibnu ash-Shalah menjelaskan bahwa mazhab salaf ini dianut oleh generasi dan pemuka umat Islam pertama.*⁹

Selain dari kelompok diatas masih ada kelompok-kelompok yang lain seperti aliran Mujasimah, Mufawwidhah¹⁰. Dalam hal pembahasan diatas merupakan pokok *aqidah* umat Islam yang merupakan pembahasan yang penting mengingat *akidah ketauhidan* adalah pokok keimanan dalam islam.

Dalam aspek-aspek penafsiran menurut Ibnu Abbas ra. Ada empat aspek dalam tafsir:

- a) Tafsir yang menerangkan halal dan haram, yang harus diketahui oleh semua Mukallaf.

⁸ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, ...Hlm, 86

⁹ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, ...Hlm, 127

¹⁰ Mufawwidhah (orang-orang yang menyerahkan permasalahan kepada Allah) atau tajhil seperti yang disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, maka mereka itu beriman kepada kata-kata tersebut tanpa mengetahui makna-makna yang terkandung didalamnya. Lihat Sulaiman, *Pemikiran Dr. Yusuf al-Qaradhawi Dalam Timbangan Syariat*, Diterjemahkan, Abdul Ghoffar, Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003, Hlm, 76

- b) Tafsir yang ditafsirkan oleh orang Arab dengan kekuatan bahasanya (dipahami dengan kekuatan bahasa).
- c) Tafsir yang ditafsirkan oleh para ulama.
- d) Tafsir yang hanya Allah Swt sendiri yang tau penafsirannya.¹¹

Dalam permasalahan Ayat-ayat *tajsim* menjadi perdebatan panjang antara para ulama apakah ia termasuk tafsir yang hanya Allah Swt yang tau penafsirannya atau bisa ditafsirkan melalui *metode-metode* dalam penafsiran. Oleh karena itu penulis berusaha berupaya melakukan penafsiran Ayat-ayat *jisim* dengan metode *bil ma'tsur* yaitu dengan menggali makna *jisim* dari Hadits-hadits Nabi Saw, karena yang penulis ketahui dari sekian penafsiran ulama Khalaf mereka *mentakwil* ayat-ayat *jisim* dengan *ijtihad* mereka, hal itu membuat penulis tertarik mengkaji bagaimana *interpretasi* hadits dalam ayat-ayat mutasyabihat yang berkaitan dengan ayat-ayat *tajsim*.

Pengertian Hadits adalah secara bahasa menurut Hasbi ash-Siddiqi yaitu “berasal dari beberapa arti yaitu *jadid* lawan kata *qadim* yang artinya baru, *qarib* yang artinya dekat yang belum lama terjadi, dan *khabar* yang artinya kabar berita”¹². Adapun menurut istilah menurut *jumhur* Muhadditsin bahwa hadits adalah:

ما اضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً او فعلاً او تقريراً او نحوها

”Suatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya.”¹³

¹¹ Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur an*, Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, 2014, Hlm, 201

¹² Hasbi ash-Shadiqqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, PT Bulan Bintang, 1989, Hlm, 20

¹³ Suyitno, *Studi Ilmu-Ilmu Hadits*, Yogyakarta, Idea Press Yogyakarta, 2013, Hlm, 3

Sebagaimana yang penulis ketahui bahwa salah satu fungsi Hadits adalah *Bayan At- Taqrir* yaitu As-Sunnah berfungsi untuk memperkokoh dan memperkuat pernyataan Al-Qur'an¹⁴, dan *Bayan At-Tafsir* yaitu menerangkan ayat-ayat yang sangat umum, *mujmal* dan *musytarak*,¹⁵ bisa juga berfungsi “merincikan atau menafsirkan terhadap sesuatu ayat yang datang dari Al-Qur'an secara *global*, membatasi terhadap hal-hal yang datang dari Al-Qur'an secara mutlak, atau *mentakhshis* sesuatu yang datang di dalamnya secara umum”.¹⁶ dalam pengertian fungsi Hadits sebagai *pensyarah* atau penjelas penulis ambil dari perkataan imam As-Syafii:

كل شيء منها (من السنة) بيان في كتاب الله

“Dan setiap sesuatu yang ada dari al-Sunnah, itu (pasti sebagai) penjelasan (tentang apa yang ada) didalam kitab Allah (Al-Qur'an)¹⁷,

Dan pernyataannya yang lain yang mempertegas:

كل ما حكم به رسول الله صلى الله عليه وسلم فهو مما فهمه من القرآن

“Setiap masalah yang ketentuan hukumnya ditetapkan Rasulullah saw. Maka (pada dasarnya) itu merupakan (hasil) pemahamannya terhadap Al-Qur'an.”

¹⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Kedudukan As-Sunnah Dalam Syari'at Islam*, Bogor, Pustaka At-Taqwa, 2016, Hlm, 81

¹⁵ Pengertian fungsi hadits ini penulis ambil dari makalah ulumul hadits. Lihat Ready, Sarirotul, dan Zulin, *Hadits dan Hubungan dengan Al-Qur'an*, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, Hlm, 4-5

¹⁶ Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih...*, Hlm, 47

¹⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...*, Hlm, 345

Dan juga yang penulis ketahui bahwa penafsiran yang berkualitas dan paling tinggi kedudukannya adalah yaitu tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Al-Qur'an dengan As-Sunnah, bahkan ini adalah *ijma'* seluruh Mufassir.

Adapun dalam perselisihan di kalangan umat Islam Allah Swt sendiri yang menyeru untuk kembali kepada Allah dan Rasul-nya, bukan kepada pemahaman masing-masing sebagai mana Allah Swt berfirman dalam QS, An-Nisa ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat di atas secara gamblang menjelaskan bahwa ketika terjadi perselisihan di kalangan umat Islam hendaknya mengembalikan urusan kepada Allah dan Rasul-nya, dan ini mencakup berbagai persoalan umat termasuk disini dalam penafsiran ayat-ayat *tajsim* yang menjadi perdebadan panjang para cendikiawan Muslim dari berbagai paham dan aliran dalam agama Islam. Berikut juga ayat-ayat yang mendukung kehujjahan Hadits sebagai sumber hukum setelah Al-Qur'an diantaranya Al-Imran ayat 32 :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿١١﴾

Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir"

Dan firmanNya dalam surah An-Nisa ayat 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjaga pemelihara bagi mereka

Dan juga firmanNya dalam surah Al-Ahzab ayat 36:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata

Lalu firmanNya dalam surah Al-Hasyr ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya

Hadits sebagai *hujjah* dikalangan umat Islam adalah *ijma'* para Sahabat baik ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wa sallam* masih hidup ataupun sesudah wafatnya¹⁸. Dari penjelasan tentang ayat-ayat yang mendukung *kehujjahan* Hadits sebagai sumber setelah Al-Qur'an maka penulis berkesimpulan bahwa dalam hal bidang apapun dalam agama ini maka hal yang menjadi *rujukan* utama adalah Al-Qur'an dan Hadits, dan ini bisa menjadi jawaban akan persoalan sifat Allah Swt yang menjadi perdebatan panjang para ulama, ketika melakukan penelitian Hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat-ayat *tajsim* yang mana para ulama Kontemporer menafsirkan ayat-ayat *tajsim* dengan cara *menta'wil*kannya dengan tujuan mensucikan sifat Allah Swt dari sifat makhluk, apakah metode *ta'wil* dalam penafsiran ayat-ayat *tajsim* dibenarkan oleh Hadits-hadits ataukah sebaliknya bahwa Hadits pun menggambarkan sifat-sifat Allah Swt secara *tajsim*.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah diatas dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana sikap dan pandangan para tokoh Islam terhadap ayat-ayat *tajsim*?

¹⁸ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh...*, Hlm: 44.

2. Bagaimana *interpretasi* Hadits terhadap Ayat-ayat mutasyabihat yang berkaitan dengan ayat-ayat *tajsim* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *interpretasi* Hadits terhadap ayat-ayat mutasyabihat yang berkaitan dengan ayat-ayat *tajsim*.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu Al-Qur'an dan Hadits terkhusus dalam kajian tafsir.
2. Untuk menambah wawasan bagi penulis sendiri dan juga orang lain yang terkhusus bagi orang-orang yang menggeluti dalam bidang-bidang tafsir.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode *bil-ma'tsur* terkhusus dengan Hadits-hadits Nabi Saw telah banyak dilakukan oleh kalangan Mufassir baik dari kalangan Mufassir klasik dan modern, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya kitab-kitab tafsir dari zaman ke zaman yang terus bermunculan.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, beliau sangat mendetail menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode *bil ma'tsur* , dimulai dengan penafsiran Ayat dengan Ayat, Ayat dengan Hadits, Ayat dengan perkatan para Sahabat dan Tabiin.

Ibnu Jarir At-Thobari dalam kitab tafsirnya juga menjelaskan dalam penafsirannya bagaimana beliau menafsirkan dengan *metode riwayat* baik dengan ayat, Hadits, perkataan Sahabat dan Tabiin.

Dan masih banyak lagi berbagai kitab tafsir yang menggunakan bentuk penafsiran *bil ma'tsur* yaitu dengan penafsiran riwayat-riwayat baik dengan ayat, Hadits perkataan Sahabat dan Tabiin.

Adapun karya-karya yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt juga banyak sekali diantaranya:

Yasin T. Al-Jibouri dalam kitabnya *Konsep Tuhan Menurut Islam*, dia membahas berbagai penjelasan *asmaul husna* dan sifat-sifat Allah Swt termasuk Allah memiliki jari-jemari, kaki, tangan ia menjelaskan berdasarkan adanya Hadits yang mendukung itu dan juga dia menjelaskan perbedaan *Aqidah Ahlus sunnah* dengan Syi'ah.¹⁹

Umar Sulaiman dalam kitabnya *Al-Asmaul Husna*, juga memaparkan *Al-asma Husna* Allah dan Menjelaskan maknanya secara mendetail satu persatu²⁰.

Dan dari kitab *Ulumul Al-Qur'an* juga banyak yang membahas secara *global* terhadap contoh-contoh ayat *tajsim* sebagai contoh dalam pembahasan tentang ayat-ayat mutasyabihat.

¹⁹ Yasin T. Al-Jibouri, *Konsep Tuhan Menurut Islam*, Penerjemah, Ilyas Hasan, Jakarta, PT Lentera Basritama, 2003, Hlm, 242-245

²⁰ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Asmaul al-Husna*, Penerjemah, Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi, Jakarta, Qisthi Press, 2009.

Skripsi yang berkaitan dengan tema yang dibahas adalah karya Abdul Qodir²¹. Dengan judul *Metode Ulama Salaf dalam Memahami Ayat-ayat Mutasyabihat*, di dalamnya diterangkan bagaimana ulama Salaf memahami ayat-ayat *tajsim* yang ditekankannya adalah kata *istawa*, *yad*, dan *wajh*. dalam hal tersebut ulama Salaf melakukan *tafwid*, *taslim* (menyerahkan maknanya), dalam tujuan untuk mensucikan Allah dari sifat *mustahil* baginya, dalam hal ini ulama Salaf meyakini adanya sifat Allah secara *dzatnya* namun mereka menyerahkan *kaifiyah*-nya hanya kepada Allah.

Skripsi yang lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu karya Khoirul Faizin²². dengan judul *Penafsiran Ayat-ayat Tajsim Dalam Al-Qur'an* (studi komperatif atas *tafsir al-Kasyyaf'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* karya al-Zamakhsyari dan *tafsir al-Anwaral-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidawi). Dalam skripsinya ia menjelaskan beografi para Mufassir yang dia bahasnya kemudian latar belakang kedua Mufassir lalu pada bagian bab selanjutnya ia membahas secara mengkhusus tentang *tajsim* baik pengertian, redaksi ayat, ayat *tajsim* termasuk ayat *mutasyabihat*, dan penjelasan pendapat paham tertentu tentang sifat Allah Swt, lalu pada bab selanjutnya dia mulai meneliti pembahasan pokok penafsiran kedua Mufassir terhadap ayat *tajsim* lalu menjelaskan persamaan dan perbedaan kedua Mufassir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsim*.

²¹ Abdul Qodir, *Ulama Salaf dalam Memahami Ayat-ayat Mutasyabihat* (studi terhadap metode *tafwid* dan *Ta'wil ayat-ayat sifat Allah*), Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kali Jaga, 2005.

²² Khoirul Faizin, *Penafsiran Ayat-ayat Tajsim Dalam Al-Qur'an* (studi komperatif atas *tafsir al-Kasyyaf'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* karya al-Zamakhsyari dan *tafsir al-Anwaral-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidawi). Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kali Jaga, 2015.

Skripsi yang lain yang berkaitan dengan tema yaitu karya Lia Setianingsih, dengan judul, *Komperatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, di dalamnya membahas tentang, biografi Hamkah dan Hasbi Ash-Shiddieqiy, tinjauan umum tentang ayat *mutasyabihat*, ayat-ayat *mutasyabihat as-shifat* menurut Hamkah dan Hasbi As-Shiddieqiy.²³

Dari sekian banyak buku sumber *rujukan* yang telah ada penulis belum menemukan satupun buku atau tulisan lain yang secara *spesifik* membahas mengenai *interpretasi* Hadits terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* yang berkaitan dengan ayat-ayat *tajsim*, oleh karena itu hal yang membedakan penelitian ini dengan karya-karya yang telah ada.

E. Karangka Teori

Penelitian terhadap ayat-ayat *tajsim* secara mengkhusus itu belum banyak dilakukan, kecuali hanya sebagian kecil saja dilakukan, namun karya-karya ulama terkhusus bidang *aqidah* sudah banyak yang membahasnya namun hanya sebatas mengaitkan tema saja, mereka tidak membahas secara khusus tentang ayat-ayat *tajsim* seperti karya Ibnu Taimiyyah, muridnya Ibnu Qayyim²⁴, Abu Bakar al-Jazairi, At-Thahawi dan banyak lagi yang penulis tidak dapat menjelaskan satu persatu.

²³Lia Setianingsih, *Komperatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, IAIN Raden Fatah, 2012.

²⁴ Ibnu Qoyyim, *Fawaidul Fawaid*, Diterjemahkan, A. Sjinqithi Djamaluddin, Jakarta, Pustaka Imam asy-Syafii, 2016, Lihat tentang *Wajh* pada Hlm, 31, *yad* Hlm, 61, *kursiy* Hlm, 92

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada kajian-kajian yang membahas tentang ayat-ayat *tajsim* yang merupakan bagian dari ayat yang membahas tentang sifat-sifat Allah Swt yang memiliki kemungkinan bersifat *jism*.

Dalam penelitian tafsirnya penulis mencoba mengikuti pola dan *metode* Ibnu Katsir dan at-Thobari dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode *bil matsur* yaitu mengkaji dari sudut riwayat-riwayat yang berkaitan ayat yang dibahas, dan memaparkan pendapat-pendapat ulama Salaf, kemudian beliau memaparkan Hadits-hadits yang berkaitan dengan tema yang dibahasnya.

Dalam melakukan penelitian terhadap ayat-ayat *tajsim* peneliti mengikuti landasan Abu Bakar al-Jazairi yang menjelaskan secara singkat tentang sifat Allah Swt dalam bukunya *Minhajul Muslim*²⁵ dan *Aqidatul Mukmin*²⁶, pada bukunya ia menjelaskan tentang sifat-sifat Allah Swt sebagai contohnya beliau memberikan tentang adanya dalil bahwa Allah Swt tertawa sebagai mana yang diriwayatkan Imam Bukhari, no.2826: Muslim, no.1890.

يضحك الله الي رجلن يقتل احد هما الا اخر, كلاهما يد خل الجنة

“Allah tertawa kepada dua orang lelaki, yang salah seorang dari keduanya membunuh yang lain, namun keduanya masuk surga”

Memiliki kedua kaki, sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari, no.7384: Muslim, no.2848.

²⁵ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, Diterjemahkan, Musthofa Aini, Amir Hamzah, Kholif Mutaqin, Jakarta, Darul Haq, 2017, hlm: 20-22.

²⁶ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidatul Mukmin Kupas Tuntas Akidah Seorang Mukmin*, Diterjemakan, Umar Mujtahid, Solo, Daar An-Naba', 2014, Hlm: 85-87.

لاتزال جهنم يلقي فيها وهي تقل : هل من مزيد؟ حتى يضع رب العزة فيها رجله- وفي روي: قدمه- فينزوي بعضها الى بعض ,فتقول: قط, قط.

“Neraka jahannam terus diisi, dan dia berkata: ‘Apakah masih ada tambahan lagi?. Hingga (Allah) Rabb yang Mahaagung meletakkan kakinya kepadanya.(dalam satu riwayat: telapak kakinya). Maka merapatlah bagiannya yang satu dengan bagian yang lain . lalu neraka berkata: Cukup, Cukup.’

Berada diatas langit dan bersemayan di atas arsy di langit yang ketujuh sebagaimana disebutkan dalam riwayat Imam Muslim, no.537.

اين الله؟ فقالت: في السماء، قال: من انا؟ قالت: انت رسول الله، قال: اعتقها فانها مؤمنة

“Dimana Allah? Ia menjawab;” Di langit.” Beliau bertanya: “siapa aku?.” Budak itu menjawab,’ engkau utusan Allah.” Lalu beliau bersabda.’ Merdekakan dia, karena dia seorang wanita beriman.

Dan masih banyak lagi yang beliau sampaikan seperti sifat turun dan bahagianya Allah Swt dan lain sebagainya. Beliau menjelaskan didukung *dalil-dalil* dari Hadits dan perkataan ulama Salaf.

F. Batasan Masalah

Berdasarkan pembahsan di atas penulis memberikan batasan masalah terhadap tema yang di kaji terkait dengan *interpretasi* Hadits terhadap ayat-ayat mutasyabihat tentang ayat-ayat tajsim yaitu objek yang dikaji adalah kata *ain* (mata), *wajh* (wajah), *yad* (tangan), *istawa* (bersemayam), dan *al-kursiy* (kursi), dan penulis mencantumkan kata *sami’ wa bashir* (mendengar dan melihat) sebagai contoh ayat mutasyabihah as-shifat yang telah di sepakati oleh tokoh-tokoh Islam akan sifatnya yang hakiki. Kemudian penelitian ini memiliki batasan teori hanya berdasarkan pendapat ulama Salaf dan Ulama Khalaf yang memiliki pengaruh di kalangan orang-orang Islam.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penulis berupaya mendekati dengan kajian yang bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu yang berfokus kepada penelitian terhadap *literatur-literatur* dan bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan tema yang dibahas yaitu *interpretasi* Hadits terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* yang berkaitan dengan ayat-ayat *tajsim*.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data ini adalah berbentuk *kualitatif* yaitu data-data yang berupa uraian yang ditujukan pada seluruh permasalahan yang ada bersifat penjelasan yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti, dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan *interpretasi* Hadits terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* yang khususnya berkaitan dengan ayat-ayat *tajsim*.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa seluruh bahan-bahan pustaka yang dapat peneliti golongkan menjadi dua sumber. Yakni sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*. Adapun sumber data *primer* yaitu Al-Qur'an, kitab tafsir, kitab Hadits serta kitab-kitab karangan para ulama dan cendekiawan Muslim

yang berkaitan dengan tema yang dibahas secara *relevansinya* sangat mendukung penelitian ini.

Sedangkan sumber data *sekunder* yang digunakan adalah sumber-sumber yang *relevansinya* tidak kuat namun dapat dipertimbangkan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan muncul, apakah dapat menimbulkan *perspektif* yang baru terhadap tema yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan semua bahan kepustakaan *primer* yang berkaitan dengan tema yang dikaji baik kitab-kitab tafsir, Hadits, karya-karya para ulama yang berkaitan dengan akidah dan kalam baik dari jurnal-jurnal, majalah dan media tertulis lainnya yang pengaruhnya sangat kuat untuk dapat dipertimbangkan. Dalam penelitian kepustakaan ini ditemukan ada beberapa hal yang dihasilkan yakni: adanya Hadits-hadits yang mendukung sifat-sifat Allah Swt secara *zhahir*, adanya perbedaan pendapat atau pandangan terhadap ayat-ayat *tajsim* dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf, dan terjadinya perbedaan aliran *kalam* dalam memahami sifat-sifat Allah Swt.

Jurnal-jurnal ilmiah, skripsi, makalah dan media tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema namun tidak terlalu kuat namun dapat dipertimbangkan sebagai data *sekunder* untuk pelengkap data yang diperoleh dari hasil pengumpulan sumber data *primer* dari bahan kepustakaan.

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan seluruh sumber data yang ada baik sumber data primer maupun sekunder dengan dilakukan *analisis* terhadap sumber-sumber pustaka yang ada, penulis berupaya melakukan penelitian ini dengan teknik *deskriptif-analitis*. Yaitu dengan *mendeskripsikan* atas sumber data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk *analisis* suatu data.

Analisis dilakukan agar penelelitian ini tidak hanya menyalin dari sumber data yang ada namun penelitian ini dimasukkan pendapat atau *opini* penulis yang *argumentasinya* dapat dipertanggung jawabkan. Metode ini digunakan untuk *mendeskripsikan* penafsiran hadits terhadap ayat-ayat *tajsim*.

Teknik penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi empat langkah yaitu *pertama* dengan memberikan gambaran tentang kedudukan Hadits terhadap Al-Qur'an, fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an, yang *kedua* yaitu berisi tentang bagaimana sikap dan pandangan para tokoh Islam terhadap ayat-ayat *tajsim* dari kalangan Salaf maupun Khalaf, yang *ketiga* berisi tentang seputar ayat-ayat *tajsim* serta bagaimana *interpretasi* Hadits terhadap ayat-ayat *tajsim*, yang *keempat* berisi kesimpulan-kesimpulan dengan *analisis* terhadap ayat-ayat *tajsim* dalam kaitannya dengan hadits, dengan kesimpulan secara cermat sehingga dapat dipahami secara utuh.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan arahan yang jelas terhadap *sistematika* penelitian karya ilmiah ini, penulis mebagi pembahasan dengan beberapa bab kemudian diikuti sub-

sub bab yang satu sama lain saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Secara *spesifik* penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *satu atau pertama*, merupakan pendahuluan yang berisi berbagai sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka *teori, metode* penelitian dan *sistematika* penulisan.

Bab *kedua*, berisi tentang *inventarisir* ayat-ayat *tajsim* dengan sub tema kata *ain* (mata), *wajh* (wajah), *yad* (tangan), *istawa* (bersemayam) dan *kursiy* (kursi).

Bab *ketiga*, berisi tentang sikap dan padangan tokoh Islam terhadap ayat-ayat *tajsim* yang terdiri dari sub tema yaitu sikap para ulama Salaf dalam memahami ayat-ayat *tajsim*, serta sikap para tokoh dan ulama Khalaf dalam memahami ayat-ayat *tajsim* yang terdiri dari sub tema yang berkaitan dengan aliran-aliran *kalam*.

Bab *keempat*, berisi perihal seputar *tajsim* yang terdiri dari sub tema yaitu pengertian *tajsim*, inventarisir hadits terhadap ayat-ayat *tajsim*, dan *interpretasi* hadits terhadap ayat-ayat *tajsim*.

Bab *kelima*, berisi penutup yang terdiri dari sub tema kesimpulan terhadap kajian *analisis* tema yang dibahas dan saran yang dapat membangun penulis kedepan agar dapat berkarya lebih baik lagi.

BAB II

INVENTARISIR AYAT-AYAT TAJSIM

A. *Ain* (Mata) dan *Ainain* (Dua Mata)

Tinjauan kata عين (*ain*) dalam Al-Qur'an terdapat 196 kata, nisbat kepada kata mata kami yang dalam hal ini termasuk objek yang dituju adalah Allah Swt, terdapat 5 kata عينين (*ainain*) dalam Al-Qur'an yaitu.

1. Surah Thaha ayat 39

أَنْ أَقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ
لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴿٣٩﴾

Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), Maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,

2. Surah At-Thuur ayat 48

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾

dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri.,

3. Surah Al-Qamar ayat 14

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَن كَانَ كُفِرًا ﴿٢٧﴾

yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).

4. Surah Al-Mukminun 27

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَّوْحَيْنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ
فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾

lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

5. Surah Hud ayat 38

وَأَصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٨﴾

dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Kata *ain* (عين), atau *ainain* (عينين), dalam bahasa arab memiliki beberapa makna diantaranya. Mata secara hakiki عين, Pengawasan (اشراف), Kepemilikan (ملكية), Pemeliharaan (صيانة).²⁷ Penglihatan mata tuhan sendiri²⁸.

²⁷ Lia Setianingsih, Ayat-Ayat Mutasyabihat Komperatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, IAIN Raden Fatah, 2012, Hlm, 76-77

B. *Al-Wajh* (wajah)

Tinjauan kata *al-wajh* terdapat 58 dalam Al-Qur'an dan nisbat kepada lafaz Allah Swt, sebanyak 7 ayat diantaranya.

1. Al-Baqarah ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.

2. Surah Ar-Ruum 38-39

فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

﴿٣٩﴾

Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung. dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah,

²⁸ Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003, Hlm, 3471

Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

3. Surah Ar-Rahman ayat 27

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

4. Surah Al-Insan ayat 9

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

5. Surah Al-Lail ayat 20

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾

tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha tinggi.

6. Surah Ar-Rad ayat 22

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ أُولَٰئِكَ هُمُ عُقْبَىٰ الدَّارِ ﴿٢٢﴾

dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),

kata *wajh* الوجه dalam bahasa arab bermakna banyak diantaranya, Ridho(الرض), Kerajaan dan kekuasaan (الملك), Kiblat (القبلة), Ta'at (طع), Muka (الجرحة), Dzatnya sendiri.²⁹

C. *Yad* dan *Yadain* (Tangan dan Dua Tangan)

Tinjauan kata *yad* terdapat 117 kata dalam Al-Qur'an nisbat kepada Allah Swt, dalam bentuk tunggal 4 ayat dan bentuk ganda 2 ayat.

1. Al-Imran ayat 73

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ أَن يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيْتُمْ
أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ



dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu[205]. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui"

²⁹ Lia Setianingsih, Ayat-Ayat Mutasyabihat Komperatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, IAIN Raden Fatah, 2012, Hlm, 72-73

2. Surah Al-Fath ayat 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَا لِيُبَدِّلَ لَهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka[1397], Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

3. Surah Yasin ayat 83

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Maka Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

4. Surah Al-Mulk ayat 1

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,

5. Surah Al-Maidah ayat 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ ۗ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ ۖ وَوَعَدُوا بِمَا قَالُوا ۗ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ وَالْقِيَامَةَ بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ كُلَّمَا أَوقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

6. Surah Shad ayat 75

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۗ أَسْتَكْبَرْتَ ۖ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ



Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?".

Kata *yad* dan *yadain* dalam bahasa arab bermakna banyak diantaranya, tangan secara hakiki, kekuasaan *قوة* *إقدارة* dan menguasai, merubah perkara dengan tangan orang lain, kerajaan *الملك*, Perjanjian *اتفاقية*, dan nikmat, jasa, kemampuan, milik dan sebagainya.³⁰ kata *yadain* atau *yadaiya* dengan makna tangan sebenarnya.³¹ Kekuatan dan kekuasaan³².

D. Al-Kursiy (kursi)

Kata *kursiy* terdapat 2 tempat dalam Al-Qur'an yaitu surah al-baqarah ayat 255 dan shad ayat 34.

³⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Diterjemahkan, Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly, Dkk, Semarang, Toha Putra Semarang, 1993, Juz Iv, Hal, 276

³¹ Ma'ruf Muhyidi, *Tafsir Sifat-Sifat Allah Dalam Kitab Tafsir As-Sa'di*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2017, Hlm, 57

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2007, Hlm, 298.

1. Surah Al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

2. Surah Shad ayat 34

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَداً ثُمَّ أَنَابَ

dan Sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.

Kata kursiy dalam bahasa arab memiliki beberapa arti ,*al-kursiy* secara hakiki,

Al-ilmu (ilmu)³³, dan *Qudrah* (kekuasaan)³⁴

E. Istawa (bersemayam)

Kata *istawa* terdapat 7 tempat di dalam Al-Qur'an diantaranya:

³³ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Diterjemahkan, Bahrin Abubakar, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1996, Jilid, 1, Hlm, 145

³⁴ Tafsir Al-Qurtubi (3/276) Lihat Adz-Dzahabi, *Al Arasy Singgasana Allah*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2016, Hlm, 377

1. Surah Al-A'raf ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ
الْحَقُّ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.

2. Surah Yunus ayat 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

3. Surah Ar-Rad ayat 2

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بَلِقَاءِ رَبِّكُمْ
تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.

4. Surah Thaha ayat 5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy

5. Surah Al-Furqan ayat 59

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ﴿٥٩﴾

الرَّحْمَنُ فَسْئَلْ بِهِ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) yang Maha pemurah, Maka Tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.

6. Surah As-Sajdah ayat 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ﴿٤﴾

مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ﴿٤﴾ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?

7. Surah Al-hadiid ayat 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya . dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Makna kata *istawa* ada beberapa pengertian dalam bahasa arab antaranya:

Qashil ila asy-syai bertujuan terhadap sesuatu, *Qashadah* berkehendak untuk menciptakan, *Al-istila ala asy-syai* menguasai terhadap sesuatu³⁵, *Istaula* menguasai, *Al-uluw* tinggi, *Al-istiqrar* menetap³⁶.

³⁵ Kholil Abou Fateh, *Islamic Theologi Ibnu Jawzi Membongkar Kesesatan Akidah Tasybih Meluruskan Penyimpangan Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah*, [Http://Books.Google.Co.Id](http://Books.Google.Co.Id), Hlm, 30-31 Jam: 09:30 wib.

³⁶ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Kitab Induk Akidah Islam*, Diterjemahkan, Izzudin Karimi, Jakarta, Darul Haq, 2017, Hlm, 342


BAB III

SIKAP DAN PANDANGAN TOKOH ISLAM TERHADAP AYAT-AYAT TAJSIM

A. Sikap Para Ulama Salaf dalam Memahami Ayat-ayat Tajsim

1. Pengertian Salaf

Salaf berasal dari bahasa Arab yang berarti kuno, kolot.³⁷, *Salaf* secara *etimologi* bisa juga berarti yang terdahulu (nenek moyang), yang lebih tua dan lebih utama.³⁸ lawan dari *Khalaf* yang berarti sekarang atau *kontemporer*. Sedangkan menurut para ulama ada beberapa pengertian tentang *Salaf* yaitu menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani dalam kitabnya *Al-Mufrodāt fī Ghōribul Qurʾān* mengatakan makna *Salaf* secara bahasa adalah orang-orang yang telah lalu berdasarkan firman Allah dalam surah Az-Zukhruf ayat 56 yang berbunyi.

 فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ

dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian

Sedangkan menurut Fairuzabadi, *Salaf* adalah semua orang yang mendahului dari nenek moyangmu atau kerabatmu.³⁹ Jadi *Salaf* secara bahasa adalah orang-orang yang terdahulu. Sedangkan menurut istilah *Salaf* adalah *generasi*

³⁷ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Solo, PT Rineka Cipta, 1992, Hlm, 43

³⁸ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017, Hlm, 34

³⁹ Amru Abdul Mun'in Salim, *Al-albani dan Manhaj salaf*, Jakarta, Najla Press, 2003, Hlm, 15

Sahabat, Tabiin dan Tabiut tabiin, seperti di *nukil* dari perkataan Ibnu Hajar dalam kitabnya *fathul bari* bahwa perkataan *Salaf* adalah orang-orang dari kalangan Sahabat dan setelahnya. Jadi jika ditarik kesimpulan bahwa *Salaf* adalah orang-orang dimasa-masa islam pertama yaitu para Sahabat, Tabiin, dan Tabiit Tabiin (orang-orang yang mengikuti Tabiin). Ini berdasarkan Hadits:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ .

Dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang hidup pada zamanku (generasiku) kemudian orang-orang setelah mereka kemudian orang-orang setelah mereka."⁴⁰

Jadi secara garis besar *Salaf* adalah orang-orang yang terdahulu dari *generasi* terbaik umat Islam dari kalangan para Sahabat, Tabiin dan Tabiit tabiin.

2. Pendapat Salaf tentang Ayat-Ayat Sifat Allah.

Pendapat ulama Salaf tentang sifat-sifat Allah mereka mengimani ayat-ayat tentang sifat Allah Swt tanpa *mentakwil*, *menta'til*, *men-tasybih* Ayat-ayat sifat Allah Swt, mereka mengimani dan tidak menanyakan *kaifiyah* (caranya), ataupun bentuknya, mereka melakukan *tafwidh ilallah* yaitu menyerahkan sepenuhnya hanya kepada Allah Swt sendiri. Mereka menyucikan Allah Swt dari pengertian-pengertian lahir yang *mustahil* bagi Allah Swt dan mengimani sebagaimana yang di terangkan

⁴⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari *Shahih Bukhari*, ..., No. Hadist : 2458.

dalam Al-Qur'an.⁴¹ Dan berikut contoh-contoh pendapat ulama Salaf tentang ayat-ayat sifat Allah.

Ucapan Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika meninggalnya Nabi “ siapa yang menyembah Muhammad Saw maka sesungguhnya beliau telah meninggal, dan siapa yang menyembah *dzat* yang di langit , maka sesungguhnya dia maha hidup lagi tidak pernah mati”.⁴²

Dari Abdurrahman bin Ghunn ia berkata aku mendengar Umar bin Khattab berkata “ kecelakaanlah bagi pemutus perkara terhadap siapa yang dibumi, dari pembalasan *dzat* yang di langit, pada hari perjumpaan dengannya.⁴³ Dan pujian beliau terhadap wanita tua bahwa Umar berkata” dia adalah wanita tua yang Allah Swt mendengarkan pengaduannya dari atas tujuh langit.⁴⁴

Dan masih banyak lagi pendapat para sahabat mengenai hal ini namun penulis hanya pencantum sebagai perwakilan dari para Sahabat.

Ibnu jarir dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas menafsirkan surah Hud ayat 7, ketika bahwa *Arsy* Allah Swt berada diatas air dan dia tidak menciptakan makhluk apapun sebelum air. Ketika Allah Swt menciptakan makhluk, maka dia munculkan asap dari air, lalu asap tersebut naik dan berada diatas air kemudian di namakan langit. Lalu Allah Swt mengeringkan air dan menjadikannya satu lapis

⁴¹ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an...*, Hlm, 127

⁴² Diriwayatkan Oleh Ad-Darimi Dengan Sanad Shahih Dan Al-Bukhari Dalam Tarikhnya, Dari Hadits Nafi' Dari Ibnu Umar, Lihat Adz-Dzahabi, *Al Arasy Singgasana Allah...*, Hlm, 598-599

⁴³ diriwayatkan oleh Abu nu'aim Al Hafizh dari ibnu fariz didalam kitab *Ar-Radd ala muraisi*, Lihat Adz-Dzahabi, *Al Arasy Singgasana Allah...*, Hlm, 599-600.

⁴⁴ Diriwayatkan Oleh Al-Baihaqi Dalam *Al-Asma' Wa Ash-Shifat* 2/186-187, No: 751, Adz-Dzahabi, *Al Arasy Singgasana Allah...*, Hlm, 603

bumi, setelah itu membelahnya menjadi tujuh lapis. Lalu Allah Swt bersemayam di atas langit, sementara langit tersebut masih berbentuk asap.⁴⁵

Diriwayatkan oleh Yunus dari Az-Zuhri dari Ibnu Al Musayyab dari Ka'ab Al-Ahbar ia berkata” sesungguhnya Allah Swt berfirman di dalam taurat ‘aku adalah Allah, diatas para hambaku, *Arsy*-ku diatas para makhluk-ku, dan aku diatas *Arsy*-ku, aku mengatur urusan hambaku, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dariku segala yang di langit, dan tidak pula segala yang dibumi.⁴⁶

Dari Al Hasan Al Bashri ia berkata Yunus mendengar *tasbihnya* ikan-ikan, maka ia pun bertasbih dan dalam *doanya* ia berkata.’ Tuhanku di langit tempatmu, dan di bumi kekuasaanmu” lalu ia menyebutkan Haditsnya.⁴⁷

Imam Abu Hanifah berkata dinukil dari kitab *Al-Fiqh Al-Abshath:*” kita mensifati Allah Swt sebagaimana Allah Swt mensifati dirinya sendiri. Allah Swt adalah *Esa*, *dzat* yang padanya para hamba memohon, tidak melahirkan, dan tidak dilahirkan, dan tidak ada yang menyamainya. Allah juga maha hidup, berkuasa, melihat, dan mengetahui. “Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka yang

⁴⁵ Ibnu Rajab Al-Hambali, *Panen Amal Sepanjang Tahun*, Diterjemahkan, Asban Risdianto, Dkk, Jakarta, Darus Sunnah Press, 2010, Hlm, 19.

⁴⁶ Diriwayatkan Oleh Abu A Sy-Syaikh Al Ashbahani, Ibnu Baththah Dan Lainnya Dengan Sanad Shahih, Dari Hadits Abu Shafwan Al Umawi, Adz-Dzahabi, *Al Arasy Singgasana Allah...*, Hlm, 620

⁴⁷ Diriwayatkan Ibnu Qudamah Didalam *Shifat Al Uluw* Dengan Sanad Shahih, Lihat Adz-Dzahabi, *Al Arasy Singgasana Allah...*, Hlm, 621

menyatakan janji setia kepada Rasul. Tangan Allah Swt tidak seperti tangan makhluknya. Wajah Allah Swt tidak seperti Wajah-wajah makhluknya.⁴⁸

Imam Abu Hanifah juga berkata’’ Allah juga memiliki tangan, wajah, dan diri seperti disebutkan oleh Allah Swt dalam Al-Qur’an. Maka apa disebutkan oleh Allah Swt tentang wajah, tangan, dan diri menunjukkan bahwa Allah Swt mempunyai sifat yang tidak boleh direka-reka bentuknya. Dan juga tidak boleh disebutkan bahwa tangan Allah Swt artinya kekuasaannya dan nikmatnya, karena karena hal tersebut meniadakan sifat-sifat Allah Swt, sebagaimana pendapat yang dipegang ahli Qadar dan golongan Mu’tazilah.⁴⁹

Dalam kitab *Fiqhul Akbar* Abu Hanifa berkata’’ Allah Swt mempunyai tangan, wajah, *nafs* seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur’an, dan Allah Swt tidak mengingkarkan penyebutan nama sifat itu dalam Al-Qur’an, semua itu adalah sifat-sifat yang tidak bisa dikatakan bagaimananya (*bila kaifa*), dan tidak pula dikatakan tangan Allah Swt itu adalah kekuasaan atau nikmatnya, sebab apabila dikatakan seperti itu maka itu adalah sikap pembatalan sifat Allah Swt, dan ini adalah perbuatan Qadariyah dan Mu’tazilah.⁵⁰

Imam Malik ketika ditanya tentang *istawa* beliau berkata ‘*istiwa* itu maklum, sedangkan caranya tidak diketahui, dan mempelajarinya adalah *bid’ah*.⁵¹

⁴⁸ Muhammad Bin Abdurrahman A-Khumais, *Aqidah Imam Empat*, Diterjemahkan, Ali Mustafa Yaqub, Distributor Direktorat Bidang Penerbitan Riset Ilmiah Departemen Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam, Saudi Arabia, 1343 H, Hlm, 17

⁴⁹ Muhammad Bin Abdurrahman A-Khumais, *Aqidah Imam Empat...*, Hlm, 17-18.

⁵⁰ Abu Hanifah, *Terjemah Fiqhul Akbar Abu Hanifah*, Diterjemahkan, Afif Muhammad, Bandung, Penerbit Pustaka, 1988, Hlm, 4

⁵¹ Rosihon Anwar, *ulum Al-Qur’an...*, Hlm, 127.

Dari Abu Daud dinukil dari kitabnya *Masail Al-Imam Ahmad* meriwayatkan dari Abdullah bin Nafi', berkata." Imam Malik berkata." Allah di langit, ilmu (pengetahuan) Allah Swt meliputi setiap tempat.⁵²

Imam Asy-Syafii pernah berkata " aku beriman kepada Allah Swt dan kepada sesuatu yang datang dari Allah Swt sesuai dengan maksud yang di inginkan Allah Swt, dan beriman kepada Rasulullah Saw dan kepada sesuatu yang datang darinya sesuai maksud yang di inginkan Rasulullah Saw.

Imam Ibnu Qoyim menuturkan dalam kitabnya *Ijtima' Al-Juyus*, sebuah riwayat dari Imam Syafi'i, bahwa beliau berkata" berbicara tentang Sunnah yang menjadi pegangan saya, *shahib-shahib* saya, begitu pula para ahli Hadits yang saya lihat dan saya ambil ilmu mereka, seperti Sufyan, Malik, dan lain-lain, adalah *iqrar* seraya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt, serta bersaksi bahwa Allah Swt itu diatas *Arsy* di langit, dan dekat dengan makhluknya, terserah kehendak Allah Swt, dan Allah Swt itu turun ke langit terdekat kapan Allah Swt berkehendak."⁵³

Dalam kitabnya *Juz Al-I'tiqad* yang disebut-sebut sebagai karya Imam Syafi'i, dari *riwayat* Abu Thalib Al-Isyari, ada sebuah keterangan sebagai berikut:

"Imam Syafi'i pernah ditanya tentang sifat-sifat Allah Swt, dan hal-hal yang perlu diimani, jawab beliau:" Allah *Tabaraka wa ta'ala* memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi *Shallallahu'alaihi wa*

⁵² Muhammad Bin Abdurrahman A-Khumais, *Aqidah Imam Empat...*, Hlm, 49

⁵³ Muhammad bin Abdurrahman A-Khumais, *Aqidah Imam Empat...*, Hlm, 69

sallam, yang siapa-pun dari umatnya tidak boleh menyimpang dari ketentuan seperti itu setelah memperoleh keterangan (*hujjah*). Apabila ia menyimpang dari ketentuan seperti itu setelah memperoleh *hujjah* tersebut, maka *kafir*lah dia. Namun apabila ia menyimpang dari ketentuan sebelum ia memperoleh *hujjah*, maka hal itu tidak apa-apa baginya, Ia dimaafkan karena ketidaktahuan itu. Sebab untuk mengetahui sifat-sifat Allah Swt itu tidak mungkin dilakukan dengan akal dan pikiran, tetapi hanya berdasarkan keterangan-keterangan dari Allah. Bahwa Allah Swt itu mendengar, dan mempunyai dua tangan:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka;(QS.Al-Maidah:64)

Dan bahwa Allah Swt itu mempunyai tangan kanan:

وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. (QS.Az-Zumar:67)

Dan Allah juga punya Wajah: QS. Ar-Rahman: 27, QS.Al-Qashas:88.

Allah Swt juga mempunyai telapak kaki, ini berdasarkan Hadits Shahih Bukhori, Kitab At-Tafsir, VII/594. Shahih Muslim, Kitab Al-Jannah, IV/2187. Mata Allah tidak picak sebelah, sesuai dengan Hadits Nabi riwayat Imam BukhAri, kitab Al-Fitan, XIII/91.yang menyebutkan, bahwa.” *Dajjal itu pecak sebelah matanya. Sedangkan Allah tidak pecak sebelah matanya*”. Allah juga punya jari-jemari, berdasarkan hadits Nabi Saw yang diriwayatkan Musnad Al-Iman Ahmad bin Hambal, IV/182. Pengertian sifat-sifat seperti ini, dimana Allah Swt telah mensifati

dirinya sendiri dan Nabi Saw juga mensifatinya, tidak dapat diketahui *hakikatnya* oleh yang akal dan pikiran. Orang yang tidak mendengarkan keterangan tentang hal itu tidak dapat disebut *kafir*. Apabila ia telah mendengar sendiri secara langsung, maka ia wajib meyakiniya seperti halnya kita harus menetapkan sifat-sifat itu tanpa *tasybih* (menyerupakan) Allah Swt dengan makhluknya, sebagaimana juga Allah tidak menyerupakan makhluk apapun dengan dirinya.⁵⁴

Begitu imam Asy-Syafii mengatakan tentang *ru'yah* benar-benar melihat Allah Swt dengan matanya berdasarkan surah Al-Qiyamah ayat 22-23 dan menurut imam Asy-Syafi'i tidak mungkin Nabi Musa As ingin melihat Allah Swt jika hal itu tidak mungkin terjadi.⁵⁵

Imam Ahmad bin Hambal juga mengatakan berkaitan dengan sabda-sabda Rosulullah Saw seperti sesungguhnya Allah Swt turun ke langit terendah dan bahwasannya Allah Swt dapat dilihat pada hari kiamat, Allah takjub, tertawa, marah, meridhoi, tidak menyukai dan mencintai,” beliau berkata “ kami beriman kepada semua itu dan membenarkannya, tanpa *takyif* (tanpa mempertanyakan *hakikatnya*) dan tanpa (mempertanyakan) makna (*hakikatnya*).⁵⁶

Maksudnya adalah yaitu mereka meyakini Allah Swt itu memiliki sifat turun (*yanzil*), dapat dilihat pada hari kiamat, bersemayam diatas *arsy-nya* dan lain sebagainya tanpa menanyakan *hakikat* atau bentuk *kaifiyah-nya*.

⁵⁴ Muhammad Bin Abdurrahman Al-Khumais, *Aqidah Imam Empat...*, Hlm 83-85

⁵⁵ Muhammad bin Idris, *Fiqhul Akbar Imam Syafii*, Diterjemahkan, Afif Muhammad, Bandung, Penerbit Pustaka, 1988, Hlm, 38

⁵⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim...*, Hlm, 21-22.

Dalam hal melihat (*ru'yah*) melihat Allah pada hari kiamat Imam Ahmad bin Hambal berkata "wajib beriman dengan *ru'yah* (melihat Allah) pada hari kiamat berdasarkan Hadits-hadits yang *shahih*.⁵⁷

Dari Abdullah bin Abdul Wahid bin Zaid bahwasannya ia berkata ketika mengingkari seorang penyembah *berhala*. "Kami melihat seorang penyembah sedang menyembah berhala. Kami katakan padanya: "engkau menyembah *berhala* ini, sedangkan diantara kita ada orang yang membuat ini". Ia menjawab: "kamu semua menyembah siapa?". Jawab kami: "kami menyembah tuhan yang *Arasy* nya di langit, siksaanya di bumi, dan jalannya di laut".⁵⁸

Dan masih banyak lagi pendapat ulama Salaf tentang hal ini penulis hanya mencantumkan sebagian karena menurut penulis sudah cukup sebagai perwakilan tentang hal ini.

B. Sikap Para Tokoh dan Ulama Khalaf Dalam Memahami Ayat-ayat Tajsim

1. Mu'tazilah

a. Sejarah Ringkas

Mu'tazilah muncul ketika terjadinya perdebatan para ulama tentang pelaku dosa besar terjadi ketika muncul perdebatan panjang antara Khawarij dan Murjiah, tentang pendapat mereka tentang status pelaku dosa besar, muncul tokoh Washil bin Atha tampil dengan pendapatnya sendiri yang berbeda dengan pendapat kedua

⁵⁷ Walid Bin Muhammad Nubaih, Syarah Ushulus Sunnah Keyakinan Al-Imam Ahmad Dalam Aqidah, Diterjemahkan, Muhammad Wasitho, Bogor, Pustaka Darul Ilmi, 2009, Hlm, 77

⁵⁸ Muhammad Nawawi, *Terjemah Tanqihul Qaul Komentar Lubabul Hadits Imam Jalaluddin As-Suyuthi*, Diterjemahkan, Ali Chasan Umar, Semarang, CV Thoha Putra, 1993, Hlm, 27

kelompok sebelumnya. Washil bin Atha mengemukakan pendapatnya ini dihadapan gurunya yaitu Hasan al-Basri, lalu Washil bin Atha spontan disebut Mu'tazilah.

Washil bin Atha mengemukakan pendapatnya kepada gurunya Hasan al-Basri bahwa para pelaku dosa besar tidak di neraka ataupun di surga namun ditempatkan disuatu tempat diantara dua tempat yang disebut *al-manzilatu baina al-manzilatain*, mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak *kafir* tidak mukmin, lalu Washil bin Atha keluar dari *majelis* gurunya, lalu Hasan al-Basri kontan bereaksi seraya berkata : *I'tazala 'anna Washil*. Sejak itu Washil dan pengikutnya disebut dengan Mu'tazilah.

Menurut versi al-Baghdadi bahwa Washil dan temannya 'Amr bin 'Ubaid diusir oleh Hasan al-Basri dari majelisnya, karena mereka membicarakan masalah *qadar* dan pelaku dosa besar. Keduanya meninggalkan *majelis* Hasan al-Basri, mereka beserta para pengikutnya disebut kaum Mu'tazilah.⁵⁹

Menurut versi lainnya bahwa suatu ketika Qatadah bin Da'amah masuk ke *masjid basrah* dan menuju *majelis* Amr bin Ubaid yang diduga *majelis* Hasan al-Basri, setelah mengetahui *majelis* yang didatanginya bukan *majelis* Hasan al-Basri, lalu Qatadah mengatakan bahwa kaum ini adalah *kaum* Mu'tazilah . julukan Mu'tazilah berasal dari ide mereka yang mengadakan istilah *al-manzilatu baina al-manzilatain* mereka mengasingkan pelaku dosa besar.

⁵⁹ Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, Jakarta, PT Kharisma Putra Utama, 2015, Hlm, 127

Ada juga yang mengatakan bahwa sebab mereka dipanggil Mu'tazillah karena mereka mengasingkan diri dari masyarakat sebab pada asalnya adalah penganut Syi'ah yang patah hati akibat menyerahnya khilafah Hasan bin Ali bin Abi Thalib kepada Khilafah Muawiyah dari bani Umayyah.⁶⁰

Menurut teori baru yang dikemukakan Ahmad Amin bahwa julukan Mu'tazilah sudah digunakan sebelum kejadian antara Washil bin Atha dan gurunya, yaitu ketika terjadi pertikaian politik yang terjadi pada masa khalifah Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Teori ini berdasarkan *riwayat* at-Thabari.⁶¹ Dan Ahmad Amin juga yang mengatakan dalam bukunya *Fajar Islam*, bahwa yang mula-mula memberikan nama Mu'tazillah adalah orang-orang Yahudi karena kesamaan mereka dengan orang-orang *Pharisee* tentang masalah konsep tuhan.⁶²

b. Pendapat Mu'tazilah tentang Ayat-Ayat Sifat Allah

Mu'tazilah memiliki lima dasar utama yang disebut *al-Ushul al-Khamsat* yaitu *Al-Tauhid, Al-Adl, Al-Wa'ad Wa Al-Wa'id, Al-Manzilatu Baina Al-Manzilatain, Dan Al-Amr Bi Al-Ma'ruf Wa Al-Nahy An Al-Munkar*. dalam kajian *al-tauhid* terdapat pendapat mereka tentang pendapat mereka tentang sifat-sifat Allah.

Mu'tazilah termasuk kelompok yang meniadakan sifat Allah (*ta'til*) atau Mua'tillah mereka berupaya memelihara kemurnian *tauhid* dengan prinsip *al-tanzih*.

⁶⁰ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap....*, Hlm, 52

⁶¹ Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam, ...*, Hlm, 128

⁶² Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 2001, Hlm, 65

Mereka secara tegas menolak paham *anthropomorphisme*, yang menggambarkan Allah Swt sehingga memiliki keserupaan dengan makhluknya, menurut mereka ayat-ayat dan Hadits tentang menggambarkan sifat Allah Swt harus *ditakwilkan* dipalingkan dari makna *hakikinya*.

Sebagai contoh kata *istiwa* dengan *istaula* yang artinya menguasai mereka tafsirkan dengan *metode takwil*, sehingga pemahamannya sejalan dengan prinsip *tanzih*. Mereka sangat gigih mendakwahkan *tauhid* dan gagah membela serta ketat memelihara kemurniannya dengan prinsip *tanzih*.

Menurut Mu'tazilah ayat-ayat tentang sifat jisim Allah harus *ditakwil* seperti melihat *ditakwil* jadi menunggu rahmat, tangan ditafsirkan menjadi kekuasaan atau nikmat dan lain sebagainya berikut pendapat tokoh tafsir beraliran Mu'tazilah yang terkenal Zamakhsyari dalam tafsirnya.

Kelompok yang sepemikiran dengan Mu'tazilah dalam masalah sifat Allah adalah Jahmiyah mereka para pengikut Jahm bin Shafwan, Khawarij, para Filosof, baik Filsafat Murni, maupun Bathiniyah Isma'iliyah Qaramithah seperti Ibnu Sina ataupun Filsafat Sufi Ittihadiyah seperti Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in Dan Anbu Faridh.⁶³

2. Golongan Pertengahan

a. Al-Asy'ariyah

1) Sejarah singkat

⁶³ Adz-Dzahabi, *Al Arasy Singgasana Allah...*, Hlm, 67

Paham firqoh Asy'ariyah didirikan oleh Abul Hasan asy'ari nama lengkap Beliau adalah Abul-Hasan 'Aliy bin Ismaa'iil bin Abi Bisyr Ishaq bin Saalim bin Ismaa'iil bin 'Abdillah bin Muusaa bin Amir kota Bashrah, Bilaal bin Abi Burdah bin Shahabat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, Abu Muusaa 'Abdullah bin Qais bin Hadlaar Al-Asy'ariy Al-Yamaaniy Al-Bashriy. Ibnu 'Asaakir membawakan riwayat dengan sanadnya sampai Abu Bakr Al-Wazaan bahwa Abul-Hasan lahir pada tahun 260 H. Akan tetapi, ada ulama lain yang mengatakan tahun 270 H. Wafat pada tahun 324 H, sebagaimana dikatakan Ibnu Hazm.⁶⁴

Abul-Hasan telah menghabiskan banyak umurnya tenggelam dalam ilmu Kalam, dan menjadi tokohnya, dengan mengikuti *madzhab* Mu'tazillah, dia tenggelam didalam aliran Mu'tazillah selama 40 tahun lamanya⁶⁵. Akan tetapi Allah Swt telah memberikan kepadanya hidayah sehingga rujuk kepada *madzhab Ahlus-Sunnah* dan melaziminya. Bahkan setelah itu, beliau sangat aktif memberikan bantahan-bantahan kepada *madzhab* yang telah ditinggalkannya itu.

Ibnu Katsiir rahimahulah berkata : “Sesungguhnya Al-Asy'ariy dulunya seorang Mu'taziliy, lalu bertaubat di kota Bashrah di atas mimbar. Kemudian ia menampakkan kekeliruan dan kebobrokan Mu'tazilah”⁶⁶

⁶⁴ *Siyaru A'laamin-Nubalaa'* 15/85 no. 51.

⁶⁵ Adz-Dzahabi, *Al Arasy Singgasana Allah...*, Hlm, 50.

⁶⁶ Ibnu Katsir, *Al-Bidaayah Wan-Nihaayah*, Diterjemahkan, Abu Ihsan Al-Asyari, Jakarta, Darul Haq, 2014, Jilid 11, Hlm, 187.

Abul-Hasan Al-Asy'ariy mengambil ilmu Kalam dari gurunya, Abu 'Aliy Al-Jubaaiy, pentolah Mu'tazilah. Lalu ia meninggalkannya disebabkan mimpi yang ia lihat. Kemudian ia rujuk dari Mu'tazilah dan menampakkan hal itu secara terang-terangan. Ia naik ke atas mimbar Bashrah di hari Jum'at dan menyeru dengan suara yang lantang : "Barangsiapa yang mengenalku, sungguh ia telah mengenalku. Dan barangsiapa yang belum mengenalku, maka aku adalah Fulaan bin Fulaan. Dulu aku pernah berkata Al-Qur'an itu makhluk, Allah tidak bisa dilihat di akhirat dengan penglihatan mata, dan manusia menciptakan perbuatan mereka sendiri. Sekarang aku bertaubat dari 'aqidah Mu'tazillah dan (bahkan) membantah Mu'tazillah". Kemudian ia mulai membantah Mu'tazillah dan menulis buku-buku tentangnya.

Berkata Ibnu Katsir : 'Disebutkan bahwa Abul-Hasan mempunyai tiga keadaan (fase).

Fase Pertama, fase Mu'tazilah yang telah ia tinggalkan secara total.

Fase Kedua, menetapkan sifat 'aqliyyah Allah, yaitu : *Al-Hayaah* (Hidup), *Al-'Ilm* (Mengetahui), *Al-Qudrah* (Berkuasa), *Al-Iraadah* (Berkehendak), *As-Sam'* (Mendengar), *Al-Bashar* (Melihat), dan *Al-Kalaam* (Berkata-kata). Namun ia men-ta'wil sifat *khabariyyah* seperti *Al-Wajh* (Wajah), *Al-Yadain* (Dua Tangan), *Al-Qadam* (Kaki), *As-Saaq* (Betis), dan yang semisalnya.

Fase Ketiga, menetapkan seluruh sifat Allah tanpa *takyif*, *tasybih*, dan membiarkannya menurut metode/*manhaj* Salaf. Dan itulah jalan yang ditempuhnya dalam Al-Ibaanah yang merupakan tulisannya terakhir kali.

2). Pandangan Asy'ariyah tentang Ayat-Ayat Sifat Allah

Dalam golongan Asy'ariyah setelah zaman imam Abul Hasan Asy'ari terbentuk tiga kelompok dalam memahami ayat-ayat tentang sifat Allah Swt.

- a) Kelompok Al-Baqillani kelompok ini dalam memahami ayat-ayat sifat Allah Swt lebih condong kearah Mu'tazillah yaitu meniadakan sifat bagi Allah Swt.⁶⁷
- b) Kelompok Al-Juwaini kelompok ini dalam memahami ayat-ayat sifat Allah Swt dengan *metode takwil* seperti dinukil dalam terhadap pendapat Juwaini bahwa menurutnya tangan tuhan harus diartikan kekuasaan tuhan, mata tuhan harus diartikan dengan penglihatan tuhan dan wajah tuhan harus diartikan dengan *wujud* tuhan.
- c) Al-Ghazali seorang tokoh yang mngembalikan pemikirannya kepada imam Asy'ari yaitu memahami ayat-ayat sifat Allah Swt dengan *literal* atau menurut *harfiah*. Namun tetap berupaya menghindari *tasybih*, *tajsim*, maupun *anthoropomorphisme* dengan istilah *bila kaifa*. Menurutny, Allah Swt mempunyai muka, tangan, dan mata seperti yang dikemukakan oleh beberapa

⁶⁷ Suryan A.Jamrah, *Studi Ilmu Kalam...*, Hlm, 158

ayat Al-Qur'an tanpa harus mempertanyakan dan menjelaskan bagaimana hakikatnya (*la yukayyaf wa la yuhad*).⁶⁸

Dalam ini Quraish shihab ketika menafsirkan surah Shad ayat 75 tentang makna ayat '*khalaqtu bi yadayya/ ku ciptakan dengan kedua tanganku*' beliau lebih mencondongkan untuk *mentakwil* ayat ini beliau berkata diperbincangkan maknanya oleh para ulama, ada yang mengambil jalan pintas, lantas berkata bahwa ada sifat khusus yang disandang Allah dengan nama itu sambil menegaskan bahwa Allah maha suci dari segala sifat keberadaan/jasmani dan keserupaan dengan makhluk, ada juga yang memahami kata tangan dalam arti kekuasaan, dan penggunaan bentuk dual sekedar untuk menginformasikan betapa kekuasaannya itu. Ada lagi yang berpendapat bahwa maksud dengan kedua tangan adalah anugerah *duniawi* dan *ukhrawi* yang di limpahkannya kepada manusia atau sebagai isyarat tentang kejadian manusia dari dua unsur utama, yakni debu tanah dan juga *ruh ilahi*. Kemudian beliau mengutkan menurut beliau pendapat yang lebih memuaskan adalah memahami kata tersebut sebagai isyarat tentang betapa manusia memperoleh penanganan khusus dan penghormatan dari sisi Allah. Dari ini pula sehingga ayat ini tidak menggunakan bentuk tunggal untuk kata tangan tetapi bentuk dual, yakni *yadayya/ kedua tangannya*.⁶⁹ beliau menafsirkan ayat dalam surah Ar-Rahman ayat 27 pada kata

⁶⁸ Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam...*, Hlm, 156

⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2007, Hlm, 419

wajhu rabbika/ wajah tuhanmu dengan diartikan sebagai zat atau diri sesuatu, dan itulah menurut ulama dewasa ini makna kalimat wajah tuhanmu.⁷⁰

Dalam hal ini Imam Syaukani lebih memilih *tawaquf* tidak menguatkan pendapat satu sama lain beliau hanya memaparkan pendapat para ulama terhadapnya sebagaimana di *nukil* dalam kitab tafsirnya ketika menafsirkan makna kedua tangan ‘ menurutnya ada yang mengatakan maksud tangan disini adalah *shillahnya* sebagai kiasan seperti firmanya ‘ *dan tetap kekal wajah tuhanmu* (QS.Ar-Rahman.27) pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah kekuasaan dan pendapat lain menyebutkan, bentuk *tatsniyah* (kata berbilang dua) yakni kata dengan kedua tanganku untuk menunjukkan bahwa itu tidak bermakna kekuatan dan kekuasaan, tapi menunjukan bahwa itu adalah termasuk diantara sifat-sifat Allah Swt.⁷¹

Dalam hal ini pendapat aliran Asy’ariyah hampir sama dengan pemikiran Maturidiyah yaitu para pengikut Abu Manshur Al Maturudi wafat tahun 333 H, pemikirannya sangat mirif dengan aliran Asy’ariyah Muta’akhirin.⁷²

b. Ibnu Taimiyyah

1). Sejarah Singkat

Beliau adalah Syaikhul Islam Al Imam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Al Khodr bin Muhammad bin Al Khodr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyyah Al Haroni Ad Dimasqi. Nama Kunyah beliau adalah

⁷⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Hlm, 298.

⁷¹ Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qodir*, Diterjemahkan, Amin Hamzah, Besus Hidayat Amin, Jakarta, Pustaka Azam, 2012, Hlm, 624

⁷² Adz-Dzahabi, *Al Arasy Singgasana Allah...*, Hlm, 63

Abul ‘Abbas. Beliau lahir didaerah Haron pada tanggal 12 Rabi’ul awwal 661 H, ada yang menyatakan diwilayah Haman, wilayah Irak.⁷³ beliau adalah pelopor dakwah salafiyah, beliau berusaha mengembalikan pemikiran dan manhaj umat Islam kepada generasi awal yaitu para Sahabat, Tabiin dan Tabiit tabiin.

2). Pendapat Ibnu Taimiyah tentang Ayat-Ayat Sifat Allah

Pendapat beliau tentang ayat-ayat sifat Allah beliau condong kepada pemahaman ulama Salaf yaitu mengimani tanpa *mentakwil*, *ta’til*, *tasybih* dan lain-lain, beliau mengimani Allah punya kedua tangan, kedua mata, wajah, bersemayam dan lain-lain tanpa menanyakan *kaifiyyah*-nya atau *hakikatnya*. Menurut keyakinan mereka tentang masalah *tauhid asma’ wa sifat*, bahwa Allah Swt memiliki nama dan sifat yang ditetapkan oleh Al-Qur’an atau Hadist Rasulullah Saw, harus diimani seperti apa adanya tanpa perlu *pentakwilan*.⁷⁴

Paham Salaf yang disebarkan Ibnu Taimiyah ini, tidak melakukan *takwil* terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dan mereka melakukan *tafwidh* seperti tangan Allah Swt sama sekali tidak sama dengan manusia pendapat mereka diantara *ta’til* dan *tasybih*.⁷⁵

⁷³ Salihun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran Dan Pemikiran*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, Hlm, 279

⁷⁴ Abdul Mun’im Kholil, Dkk, *Ensiklopedi Sekte Hitam Putih Aliran Dan Gerakan Islam Kontemporer*, Sidoarjo, Bina Aswaja, 2014, Hlm, 53-53

⁷⁵ Salihun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran Dan Pemikiran....*, Hlm, 284

Diantara ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau adalah murid-muridnya salah satunya Imam Ibnu Qoyim Al-Jauzi dan imam-imam negeri *Haramain* berikut pendapat mereka:

Ibnu Qoyim dalam tafsirnya berkata” Pujian di dunia dan di akhirat hanya layak diberikan kepada *Dzat* yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan, yang karena itu dia layak dipuji. Oleh karena itulah orang-orang Salaf menamakan kitab-kitab yang mereka susun tentang As-Sunnah dan penetapan sifat-sifat Allah, ketinggian-Nya atas makhluk-Nya, kalam dan pembicaraan-Nya, dengan “*Kitab Tauhid*”. Penafian sifat-sifat itu, pengingkaran dan pengufurannya merupakan pengingkaran terhadap Allah Swt Yang Maha Pencipta. *Tauhid*-Nya ialah menetapkan sifat-sifat kesempurnaan dan membebaskan-Nya dari penyerupaan dan kekurangan. Sementara golongan Mu’thilah menjadikan pengingkaran sifat dan pengguguran penciptanya sebagai *tauhid*. Mereka juga menjadikan penetapannya bagi Allah Swt sebagai penyerupaan dan penitisan. Mereka menamakan sesuatu yang *batil* dengan sebutan kebenaran, karena kesenangan kepadanya dan sebagai hiasan yang mereka buat-buat.⁷⁶

Syaikh Fu’ad Abdul Aziz Asy-Syalhub mengatakan dalam bukunya” maka kita menetapkan sifat-sifat Allah Swt dan nama-namanya yang *husna* sesuai dengan ketinggiannya secara sempurna,. Dan tidak kita menetapkan bagi Allah semua yang disebutkan di dalam kitabnya dan Hadits yang *shahih* dari Rasulullah Saw. Kemudian

⁷⁶ Ibnu Qoyim, *Tafsir Ibnu Qoyim Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Diterjemahkan, Kathur Suhardi, Jakarta, Darul Falah, 2002, Hlm, 27-28

kita tidak menolak, menanyakankan tata caranya, mempermissalkan atau mengubah dan *mentakwil* sesuatu pun dari sifat-sifat dan nama-namanya yang *husna*.⁷⁷

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berkata tauhid *asma' wa sifat* yaitu mengesakan Allah Swt dalam nama-nama dan sifat-sifatnya yang ada dalam kitabnya dan Sunnah Rasul-nya. *Tauhid* ini terwujud dengan menetapkan apa yang ia tetapkan dan meniadakan apa yang ia tiadakan tanpa memalingkan (baik makna maupun *lafaz*), tanpa menolak (nama dan sifat Allah *Ta'ala*) dan tidak menanyakan *kaifiyahnya*, dan tidak pula menyamakannya dengan makhluknya.⁷⁸

Dalam hal ini menyangkut penafsiran ayat-ayat sifat Allah Swt Buya Hamka condong kepada ulama Salaf sebagai penulis lihat dalam penafsiran Buya Hamka menafsirkan ayat surah Hud ayat 36-37 ‘‘lalu sabda tuhan selanjutnya’’ dan *buatlah sebuah kapal dihadapan mata-mata kami dan dengan wahyu kami* ‘‘ (pangkal ayat 37), di sinilah datang perintah Allah tuhan kepada Nuh supaya segera membuat kapal atau bahtera yaitu dibawah penglihatan mata tuhan sendiri, disebut disini bahwa mata tuhan itu banyak yakni kata *jama'* lebih dari dua mata, memang bahwa tuhan Allah bersifat melihat, tetapi tidaklah layak disini kita membicarakan pula apakah yang dimaksud disini benar-benar banyak mata ? atau berarti penglihatan saja.⁷⁹

⁷⁷ Fu'ad Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Aqidah Nan Murni Solusi Problematika Umat*, Diterjemahkan, Abu Abdurrahman, Malang, Nurul Qalb, 2008, Hlm, 18

⁷⁸ Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Tauhid VS Syirik Menyingkap Kerancuan Dalam Memahaminya*, Diterjemahkan, Abu Abdillah Fathul Mujib, Sleman, Gema Ilmu, 2013, Hlm, 29

⁷⁹ Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003, Hlm, 3471

3. Mujasimah dan Musyabihah

a. Sejarah Singkat

Pada umumnya Mujasimah atau Musyabihah tidaklah memiliki *firqoh-firqoh* seperti kelompok-kelompok aliran dalam Islam Murjiah, Syi'ah, Khawarij, dan lain-lain, pada dasarnya mereka yang berfaham Mujasimah atau Musyabihah adalah orang per orang atau individu yang memunculkan sebuah pemikiran yang menyimpang dan membedakan pendapatnya dari *firqoh-firqoh* sebelumnya, sedangkan sejarah munculnya pemikiran Mujasimah atau Musyabihah dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mereka memunculkan pemikiran Allah mempunyai anak, kikir, letih, seorang laki-laki dan lain-lain.⁸⁰ Sebagaimana yang dijelaskan Allah Swt dalam firmanNya:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرَىٰ خُنُّوا أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبْتُمُوهُ ۗ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya. (QS. Maidah:18)

Orang-orang Yahudi mengatakan tangan Allah terbelenggu dalam firmanNya:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَرُءُوعُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ
كَيْفَ يَشَاءُ وَلِيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۗ وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمْ
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي
الْأَرْضِ فَسَادًا ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan mereka yang dibelenggu dan mereka yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan

⁸⁰ Arfah Nurhaya, *Al-Dakhil Dalam Tafsir...*, Hlm, 12

dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.(QS.Maidah:64)

Orang-orang Nasrani menyatakan Allah Swt adalah tuhan bapak yang berarti laki-laki:

Golongan Musyabihah golongan yang berpendapat “ tangan Allah Swt seperti tanganku, kakinya seperti kakiku, penglihatannya seperti penglihatanku dan ini ucapan telah disinggung oleh para ulama Salaf seperti Zaid bin Harun, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rahawaih dan lain-lain.⁸¹

Yang peretama kali membicarakan tentang *tasybih* adalah kelompok-kelompok Syiah, ucapan-ucapan *tasybih* semuanya dikabarkan berasal dari imam-imam Syi’ah terdahulu diantara pendahulu Syi’ah dari golongan Al-Bayaniyah Syiah *radikal* pengikut Bayan bin Sam’ah At-Tamimi yang pernah mengatakan bahwa Allah Swt itu berbentuk manusia, dan sesungguhnya dia akan binasa seluruhnya kecuali wajahnya.⁸² Golongan Mughiriyah mereka adalah Sahabat Mughirahbin Said, ia pernah berkata bahwa ia adalah Nabi, dan bahwa ia adalah nama Allah yang maha besar, dan sesembahan mereka adalah seorang laki-laki dari cahaya diatas kepalanya ada mahkota” dan kelompok Hisyamiyah dan Jawaribiyah yang pernah mengatakan menyifati sesembahannya, bahwa dia memiliki semua anggota tubuh manusia kecuali jenggot dan kemaluan.

⁸¹ Adz-Dzahabi, *Al Arasy Singgasana Allah...*, Hlm, 123

⁸² Adz-Dzahabi, *Al Arasy Singgasana Allah...*, Hlm, 125

Kemudian diantara golongan Mujasimah yaitu golongan Sufi Ekstrem diantara pendapat mereka, memungkinkan Allah untuk merangkul, bersentuhan, duduk-duduk didunia. Dan diantara mereka ada yang mengatakan Allah memiliki anggota-anggota tubuh daging, darah dalam bentuk manusia, dan dia memiliki anggotaseperti yang dimiliki manusia.⁸³

b. Pendapat Mujasimah terhadap Sifat-Sifat Allah.

Orang-orang yang berpemikiran *jisim* atau *tasybih* adalah orang-orang yang menyamakan Allah dengan makhluk seperti Allah mempunyai tangan, kaki, mata, mulut dan lain-lain sesuai dengan nama pemahaman mereka yaitu *jisim* atau jasad dan *tasybih* (penyerupaan).

Dari pemaparan pendapat tokoh-tokoh Islam di atas dapat penulis *anilisis* bahwa pendapat para tokoh Islam dalam memahami ayat-ayat tajsim menjadi tiga golongan.

- 1). Golongan Salaf dan Salafi yaitu orang-orang yang mengimani ayat-ayat sifat Allah Swt secara zhahir dan menyerahkan kaifiyahnya hanya kepada Allah Swt. Yang masuk golongan ini jumhur ulama Salaf, sebagian ulama Khalaf dari ulama Asy'ariyah, dan Salafiyah (orang-orang yang mengikuti Ibnu Taimiyah)
- 2). Golongan Khalaf yang mentakwil ayat-ayat sifat Allah dengan tujuan mensucikan Allah Swt dari sifat makhluk, dengan metode tanzih. Yang masuk golongan ini yaitu dari kalangan Mu'tazilah, Jahmiyah sebagian ulama Asy'ariyah.

⁸³ Adz-Dzahabi, *Al Arasy Singgasana Allah...*, Hlm, 131

3). Golongan mujassim dan musyabbih yaitu golongan yang menganggap Allah Swt ber-Jism yang serupa dengan makhluk-nya. Yang masuk golongan ini adalah Syi'ah, dan sebagian kaum Sufi.

BAB IV INTERPRETASI HADITS TERHADAP AYAT-AYAT TAJSIM

A. Pengertian Tajsim

Tajsim berasal dari bahasa Arab dari kata *jism* جسم yang diartikan dalam bahasa Indonesia yang berarti jasad. Secara garis besar bahwa *tajsim* adalah sesuatu sifat yang memiliki bentuk jasad atau *zhahir* secara *hakiki*. Bagi ahli bahasa, *jism* diartikan juga dengan sesuatu yang berat dan padat. Oleh karenanya udara, roh atau lainnya yang sejenis tidaklah disebut sebagai *jism*. Diantara yang termasuk *jism*/jasad adalah tubuh manusia, dan lainnya yang berat dan padat.⁸⁴

Menurut Ibnu Mandzur kata *Al-jismu* berarti kumpulan dari badan atau anggota-anggota seorang manusia, onta, binatang berkaki empat, dan lain-lain yang merupakan bagian yang makhluk yang besar. Para ahli bahasa hanya menggunakan istilah *Jism* untuk sesuatu yang berat dan padat, mereka tidak menamakan udara sebagai *jism* dan jasad lain halnya dengan tubuh manusia yang jelas mereka sebut sebagai *jism*. Pandangan ahli bahasa tentang *Jism* sesuai dengan firman Allah Swt:

❦ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ^ط

dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. (QS. Al-Munafiqun.4)

⁸⁴.<http://kembali ke fitrah.blogspot.com/2015/12/pandangan-ibnu-taimiyah-tentang-tajsim.html?m=1>
Diakses Tanggal 03 Agustus 2018, Jam: 09:30 wib.

Jism manusia adalah jasadnya (yang berbeda dengan *ruhnya*). Dari ungkapan ini, kemudian juga di turunkan ungkapan sifat yang berarti besar. Akan tetapi, dalam dunia Filsafat dan Kalam, ungkapan ini telah menjadi sebuah istilah khusus. Dan peliknya, ada beragam *definisi* untuk istilah ini. Istilah "*jism*" dalam pengertian "*asy-syai*" (sesuatu), dalam pengertian "*al-maujud*" (*entitas*), dalam pengertian "*al-qaaim bin-nafs*" (*entitas yang kongkret*), atau dalam pengertian "*al-musyaar ilaih*" (sesuatu yang bias ditunjuk).

Adapula yang menggunakan istilah *jism* ini dalam pengertian "*ath-thawilal-`aridhal-`amiq*" (sesuatu yang berdimensi tiga), dalam pengertian "*al-muhtamillil-a`raadh*" (*entitas yang punya aksiden, seperti bias diam dan bias bergerak*), "*ma lahu yamin wa-syimal wa-zhahrwa-bathn wa ala wa-asfal*" (*entitas bersisi enam*). Adapula yang menggunakan istilah "*jism*" ini adalah pengertian "*al-muallaf minal ajzaa*" (sesuatu yang disusun/tersusun dari bagian-bagian), dalam pengertian "*al-jauharmaa a`raadhih*" (*substansi beserta aksiden-aksidennya*), atau dalam pengertian "*majmuu`atul a`raadh al-muallafah al-mujammaah*" (sekumpulan *aksiden* yang disusun dan dirangkai).⁸⁵

Menurut IbnuTaimiyah dinukil dalam kitab *Majmû' Fatâwa Syaikhul islam IbnuTaimiyah* III/32. Adapun ahli Kalam dan para Filosof berselisih tentang makna *Jism*: Sebagian dari mereka mengatakan bahwa *Jism* itu adalah sesuatu yang *eksis*, sebagian lagi mengatakan bahwa *jism* adalah sesuatu yang berdiri sendiri, sebagian

⁸⁵ <https://m.inilah.com/news/detail/2198394/pengertian-tajsim-dalam-aqidah> Diakses Tanggal 03 Agustus 2018 Jam:9:30 wib.

lagi mengatakan bahwa *jism* adalah sesuatu yang tersusun dari atom, sebagian lagi mengatakan bahwa *jism* adalah sesuatu yang tersusun dari *materi* dan gambaran, sebagian lagi mengatakan bahwa bahwa *jism* adalah sesuatu yang bisa ditunjuk dengan isyarat indra, sebagian lagi mengatakan bahwa *jism* itu tidak tersusun dari apapun tapi ia justru yang di tunjuk.

Kesimpulannya kata *jisim* yang berarti jasad atau berat dan padat, bisa juga berarti sesuatu zat yang besar memiliki *eksistensi*, sedangkan makna *tajsim* berarti "men-*jism*-kan", yaitu menyebut atau menganggap sebagai *jism*. Dalam kaitannya dengan *aqidah* mengenai Allah Swt, *mentajsim* berarti menyebut atau menganggap Allah Swt itu sebagai *jism*. Dalam pembahasan masalah *aqidah tajsim* dikaitkan dengan *firqoh-firqoh* yang menyerupakan Allah Swt dengan makhluk, mereka yang menafsirkan ayat-ayat sifat Allah Swt dengan menyerupakan dengan makhluk, sehingga mereka disebut Mujasimah.

B. Inventarisir Hadits-Hadits Tentang Ayat-Ayat Tajsim

1. Mata

Tinjauan hadits terhadap kata *ain* dalam shahih Bukhari terdapat 159 kata *al-ain*, shahih Muslim 107, Abu Daud 73, At-Tirmidzi 77, An-Nasai 111, Ibnu Majah 76, Ahmad 466, Malik 15, Ad-Darimi 42.

Nisbat kepada Allah dengan lafaz dari analisis penulis bahwa kata mata yang berkaitan dengan mata bagi Allah itu terkait dengan penyebutan ciri-ciri Dajjal.

فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ أَلَا

"Allah tidak buta sebelah." terdapat pada shahih Bukhari no 3184

فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَيْسَ بِأَعْوَرَ أَلَا

"Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah. terdapat dalam riwayat Ahmad no, 4710, 6077 dan Muslim no 247, 5218.

وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah mata., terdapat dalam riwayat Abu Daud 3761.

أَنَّهُ أَعْوَرٌ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

Ketahuilah sesungguhnya dajjal itu buta sebelah, sementara Allah tidak buta sebelah.", Bukhari no, 2829, 3089, 6594, Abu Daud no, 4230, Ahmad no 5909.

فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

sesungguhnya Allah 'azza wajalla tidaklah buta sebelah mata.", Ahmad no ,22572.

2. Wajh (wajah)

Tinjauan hadits terhadap kata al-wajh dalam shahih Bukhori terdapat 234 kata yad, shahih Muslim 161, Abu Daud 117, At-Tirmidzi 104, An-Nasai 122, Ibnu Majah 84, Ahmad 738, Malik 36, Ad-Darimi 50.

Kata yang nisbat-nya kepada kata Allah itu terdapat 9 hadits pada shahih Bukhori 7 Muslim, Abu Daud 5 hadits, Tirmidzi 5 hadits, Nasai 3 hadits, Ibnu Majah 1 hadits Ahmad 22 hadits, Malik 2, Darimi 5 hadits

- a. Lafaz tema amalan, dengan meniatkan, mengharapakan dan menggapai wajah Allah

مَنْ عَزَا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ

mengharapakan wajah Allah. Bukhari no 54, 4075, 6236, Muslim no 1759, Abu Daud, no 1873, 2154, 2480, 2848, At-Tirmidzi no 2042, 3831, An-Nasai no 3137, 4124, Ibnu Majah no, Ahmad no 21031, 3571, Ad-Darimi no, 267, 2310. 2310.

أَقْبَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ حَتَّى يَنْقَلِبَ أَوْ يُحْدِثَ حَدَثَ سُوءٍ

Allah menemuinya dengan wajah-Nya hingga ia selesai shalat atau berhadats yang buruk (membatalkan shalat. " Ibnu Majah no 1013, 10729

مَا أَرَادَ بِهَا وَجْهَ اللَّهِ

diniati mencari wajah Allah . Bukhori no 3990, 3991.

يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ

Dengan maksud mencari wajah Allah' , Muslim no 828, 5297

يُرِيدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

ia niyatkan untuk memperoleh wajah Allah?, Bukhori no 4982 Muslim no 1052.

نَبْتَغِي وَجْهَ اللَّهِ

hanya untuk menggapai wajah Allah , Bukhori no 3623, 3741, 3773, Muslim no 1562, Tirmidzi no 3788, An-Nasai no 1877, Ahmad no 20149.

- b. Lafaz tema arah kiblat

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah, Muslim no 1131, At-Tirmidzi no 315, 2882, 2883, An-Nasai no 487, Ahmad no 4484,

وَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَسْتَقْبِلُهُ بِوَجْهِهِ

Allah Tabaraka wa Ta'ala menghadapkan wajah-Nya kepadanya Ahmad no 4673, 16542, 17132

- c. Lafaz “(Tidak boleh ada sesuatu yang diminta dengan wajah Allah kecuali Surga)

لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللَّهِ إِلَّا الْجَنَّةُ

Tidak boleh ada sesuatu yang diminta dengan wajah Allah kecuali Surga. Abu Daud no 1423, Bukhori no 4500, 4501, Muslim 265, At-Tirmidzi no 2451, Ibnu majah no 185

- d. Doa

أَعُوذُ بِوَجْهِ اللَّهِ الْكَرِيمِ وَبِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ

Aku berlindung dengan wajah Allah Yang Maha Mulia. Malik no, 1497, 1499. 2292

أَقْبَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ وَاسْتَعْفَرَ لَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلِكٍ

maka Allah akan menerimanya dengan wajah-Nya, dan tujuh puluh ribu malaikat juga akan memintakan ampunan baginya."Ibnu Majah no 770.

- e. Lafaz Hijab dan wajah

حِجَابُهُ النُّورُ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ النَّارُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

Hijab-Nya adalah Cahaya. -Menurut riwayat Abu Bakar, 'Api'. Andaikata Dia menyingkapkannya, pasti keagungan Wajah-Nya akan membakar makhluk yang dipandang oleh-Nya."Muslim no 263, Ibnu Majah no 191, 192, Ahmad no 18765

فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ فَوَاللَّهِ مَا أَعْطَاهُمُ اللَّهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْهُ '

kemudian hijab pun disingkap hingga mereka pun melihat (wajah-Nya). Maka Demi Allah, tidak sesuatu pun yang telah diberikan Allah kepada mereka yang lebih mereka cintai dari pada hal itu."Ahmad no 18172, 18173, 71817

- f. Melihat wajah Allah

وَإِنَّ أَفْضَلَهُمْ مَنْزِلَةً لَيَنْظُرُ فِي وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى كُلَّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ

Dan sesungguhnya penghuni surga yang paling mulia derajatnya akan melihat wajah Allah Ta'ala setiap hari sebanyak dua kali. Ahmad no 4395

وَإِنَّ أَكْرَمَهُمْ عَلَى اللَّهِ مَنْ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهِ غُدُوًّا وَعَشِيًّا

Dan orang yang paling mulia di antara mereka adalah yang dapat melihat wajah Allah di waktu pagi dan petang) Ahmad no 5065

3. Tangan

Tinjauan hadits terhadap kata *al-yad* dalam shahih Bukhari terdapat 667 kata *yad*, shahih Muslim 454, abu daud 420, At-Tirmidzi 294, An-Nasai 525, Ibnu Majah 295, Ahmad 2209, Malik 110, Ad-Darimi 193.

Kata *yad* yang nisbat-nya kepada kata Allah itu terdapat 4 hadits pada shahih Bukhari dan Muslim, Abu Daud 2 hadits, At-Tirmidzi 6 hadits, An-Nasai 4 hadits, Ibnu Majah 1 hadits Ahmad 14 hadits, Ad-Darimi 1 hadits.

a. Lafaz tema sumpah

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْفُسَنَا بِيَدِ اللَّهِ

"Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa kami ada di tangan Allah

Bukhari no 1059,6801, An-Nasai no 1594,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا أَنْفُسَنَا بِيَدِ اللَّهِ

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami berada di tangan Allah). Bukhari no 6911, Muslim no 1294, Ahmad no 539, 542,

b. Lafaz tema sadakah, infak dan nafkah

يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَا تَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

'Sesungguhnya tangan Allah terisi penuh, pemberian-Nya siang maupun malam tidak pernah menguranginya) Bukhari no 4361, 6862, 6869, Muslim no 2659,1659, Ahmad no 10096.

فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ الْمِيزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

Sesungguhnya Allah tidak pernah berkurang apa yang ada pada tangan kanan-Nya." Beliau bersabda: "Dan 'Arsy-Nya ada di atas air, di tangan-Nya yang lain terdapat neraca, Dia merendahkan dan meninggikan. Bukhari no 4361, 6862, 6869, Muslim 2659,1659, Ahmad no 10096

مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً فَتَرْتَبُو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ

"Tidak seorang pun yang menyedekahkan hartanya yang halal -yang mana Allah memang tidak akan menerima kecuai yang baik- melainkan Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, meskipun sedekahnya itu hanya sebutir kurma. Maka kurma itu akan bertambah besar di tangan Allah Yang Maha Pengasih, Muslim no 1684.

يَمِينُ اللَّهِ مَلَأَى لَا يَغِيضُهَا شَيْءٌ سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْمِيزَانُ يَرْفَعُ الْقِسْطَ وَيَخْفِضُ قَالَ أَرَأَيْتَ مَا أَنْفَقَ مِنْذُ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَمْ يَنْفُصْ مِمَّا فِي يَدَيْهِ شَيْئًا

Tangan kanan Allah terisi penuh dan tidak berkurang meskipun siang dan malam selalu memberi. Sedangkan di tangan yang lain terdapat neraca, Ia angkat dan rendahkan timbangan itu." Beliau melanjutkan: "Tidakkah engkau perhatikan bagaimana Allah telah memberikan (rizki) semenjak Ia ciptakan langit dan bumi, dan itu tidak menjadikan kurang sedikit pun apa yang ada di tangan-Nya).Ibnu Majah no 193

c. Lafaz tema Imam yang adil

"Orang-orang *إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنِ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمَا يَدَيْهِ يَمِينٌ* yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman 'azza wajalla -sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua)Muslim no 3406, An-Nasai no 5284, Ahmad no 6204.

4. Kursiy (kursi)

Tinjauan hadits terhadap kata *al-kursiy* dalam shahih Bukhori terdapat 11 kata kursi, shahih Muslim 4, Abu Daud 4, At-Tirmidzi 6, An-Nasai 4, Ibnu Majah 6, Ahmad 22, Malik 0, Ad-Darimi 7.

إِذَا وَضَعَ اللَّهُ الْكُرْسِيَّ وَجَمَعَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ

di saat Allah meletakkan kursi-Nya dan mengumpulkan orang yang terdahulu dan yang terakhir) Ibnu Majah no 4000,

أَنْ تَكُونَ أَنْبِيَاءَ كُلِّهَا فَنَأْتِي بَابَ الْجَنَّةِ فَأَخَذُ بِحَلْقَةِ الْبَابِ فَأَقْرَعُ الْبَابَ فَيَقَالُ مَنْ أَنْتَ فَأَقُولُ أَنَا مُحَمَّدٌ فَيُفْتَحُ لِي فَأَتِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ عَلَى كُرْسِيِّهِ أَوْ سَرِيرِهِ

Lalu kami mendatangi pintu surga, lalu aku memegang daun pintu dan mengetuknya, lalu ada yang bertanya: Siapa engkau? Aku menjawab: Aku Muhammad. Maka dibukalah pintu tersebut, lalu aku menemui Rabbku 'azza wajalla yang sedang berada di atas kursi atau singgasananya. Ahmad no 2415, 2560

قَالَ ذَاكَ يَوْمَ يَنْزِلُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى كُرْسِيِّهِ يَخِطُّ كَمَا يَخِطُّ الرَّجُلُ الْجَدِيدُ مِنْ تَضَائِقِهِ بِهِ وَهُوَ كَسَعَةٍ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Pada hari itu Allah turun ke kursiNya yang mengeluarkan suara seperti suara kendaraan yang baru karena sempitnya, padahal kursi itu seluas antara langit dan bumi." Ad-Darimi no 2680

5. Istawa (bersemayam)

a. Hanya terdapat satu hadits yang menyatakan bersemayamnya Allah di langit.

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو فَحَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمَيِّتَ تَحْضُرُهُ الْمَلَائِكَةُ فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ الصَّالِحِ قَالُوا اخْرِجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ وَاخْرِجِي حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرُوحٍ وَرِيحَانٍ وَرَبِّ غَيْرِ غَضْبَانَ فَلَا يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذَلِكَ حَتَّى تَخْرُجَ ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَيُسْتَفْتَحُ لَهُ فَيُقَالُ مَنْ هَذَا فَيُقَالُ فُلَانٌ فَيُقَالُ مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الطَّيِّبَةِ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ

الطَّيِّبِ ادْخُلِي حَمِيدَةً وَأُبَشِّرِي وَيُقَالُ بِرُوحٍ وَرِيحَانٍ وَرَبِّ غَيْرِ غَضْبَانَ فَلَا يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذَلِكَ حَتَّى يُنْتَهَى
بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ السَّوْءِ قَالُوا اخْرُجِي أَيْتُهَا النَّفْسُ الْحَبِيثَةُ كَانَتْ فِي
الْجَسَدِ الْحَبِيثِ اخْرُجِي مِنْهُ دَمِيمَةً وَأُبَشِّرِي بِحَمِيمٍ وَعَسَاقٍ وَآخِرُ مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجُ فَمَا يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذَلِكَ
حَتَّى تَخْرُجَ ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَيُسْتَفْتَحُ لَهَا فَيُقَالُ مَنْ هَذَا فَيُقَالُ فَلَانٌ فَيُقَالُ لَا مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ
الْحَبِيثَةِ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الْحَبِيثِ ارْجِعِي دَمِيمَةً فَإِنَّهُ لَا يُفْتَحُ لَكَ أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَتُرْسَلُ مِنَ السَّمَاءِ ثُمَّ
تَصِيرُ إِلَى الْقَبْرِ فَيَجْلِسُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَيُقَالُ لَهُ وَيَرُدُّ مِثْلَ مَا فِي حَدِيثِ عَائِشَةَ سَوَاءً

Muhammad bin Amru berkata; telah bercerita kepadaku Said bin Yasar dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: 'Seorang yang meninggal didatangi oleh malaikat, maka jika dia adalah orang yang sholih para malaikat berkata: 'Wahai jiwa yang baik dalam jasad yang baik, keluarlah dengan terpuji dan bergemberilah dengan syurga raihan dan wewangiannya dan Tuhan yang tidak murka, ucapan itu tiada henti dikatakan kepadanya hingga jiwa tersebut keluar kemudian ia diangkat ke atas langit maka dibukakan untuknya dan dikatakan: 'Siapa ini?.', maka dijawab: 'Dia adalah fulan, lalu dikatakan: 'Selamat datang wahai jiwa yang baik yang berada dalam jasad yang baik, masuklah dengan terpuji dan bergembiralah dengan syurga Rouh dan wewangiannya dan Tuhan yang tidak murka, maka hal tersebut masih selalu dikatakan kepadanya hingga ia sampai ke suatu langit tempat Allah AzzaWaJalla bersemayam, sementara jika dia orang yang berbuat jelek para malaikat berkata; keluarlah wahai jiwa yang jelek (kotor) yang berada di dalam jasad yang jelek (kotor), keluarlah dengan tercela dan bergembiralah dengan neraka hamim dan cairan nanah dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam, maka hal tersebut masih selalu dikatakan kepadanya hingga jiwa tersebut keluar kemudian diangkat ke atas langit dan dibukakan untuknya, lalu dikatakan: 'Siapa ini? ' dikatakan; 'Dia adalah fulan, maka dikatakan: tiada sambutan bagi jiwa yang jelek (kotor) yang berada dalam jasad yang jelek (kotor) kembalilah dengan tercela karena sesungguhnya tidak dibukakan pintu-pintu langit untukmu, kemudian ia dikirimkan dari langit, kemudian jiwa-jiwa dikembalikan ke kuburnya, maka seorang yang sholih ditempatkan dan ditanya dan dijawab sebagaimana yang terdapat dalam hadits Aisyah).Ahmad no 23938

b. Lafaz yang menyatakan keberadaan Allah di langit

إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَالسَّلْسِلَةِ

"Apabila Allah menetapkan satu perkara di atas langit maka para malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka karena tunduk kepada firman-Nya, seakan-akan rantai yang berada di atas batu besar. Bukhori no 4332, 4426 Ibnu Majah no 190.

c. Lafaz yang menunjukkan Allah di atas *arsyi*

حَتَّىٰ عَدَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ثُمَّ فَوْقَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ بَحْرٌ بَيْنَ أَعْلَاهُ وَأَسْفَلِهِ كَمَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَىٰ سَمَاءٍ ثُمَّ فَوْقَ
ذَلِكَ ثَمَانِيَةَ أَوْعَالٍ بَيْنَ أَظْلَافِهِنَّ وَرُكْبِهِنَّ كَمَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَىٰ سَمَاءٍ ثُمَّ عَلَىٰ ظُهُورِهِنَّ الْعَرْشُ بَيْنَ أَعْلَاهُ
وَأَسْفَلِهِ كَمَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَىٰ سَمَاءٍ ثُمَّ اللَّهُ فَوْقَ ذَلِكَ تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ

" Hingga beliau menghitung langit ketujuh. Beliau melanjutkan, "Kemudian di atas langit yang ketujuh itu adalah lautan, jarak antara atas dan bawahnya sebagai mana satu langit ke langit yang lainnya. Kemudian di atas itu ada delapan malaikat, ketinggian antara kuku-kukunya dan lutut-lututnya sebagaimana antara satu langit ke langit yang lainnya, kemudian di atas punggungnya ada 'Arsy yang jarak antara tinggi dan bawahnya antara langit satu ke langit yang lainnya. Dan Allah Tabaaraka wa Ta'ala berada di atas itu." Ibnu Majah no 189, Ahmad no 1676.

C. Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-Ayat Tajsim

Mengenai ayat-ayat sifat Allah Swt ini Abu Baqar Jabir Al-Jaza'iri menyampaikan dalam bukunya *Aqidatul Mukmin* dalam memahami ayat-ayat sifat Allah Swt memiliki dua prinsip yang mesti di pegang teguh prinsip itu antara lain.

a. Prinsip pertama tidak bolehnya menyebut nama untuk Allah Swt yang tidak Allah Swt sebutkan di dalam kitabnya ataupun tidak disampaikan melalui lisan para Rasul-nya.

Prinsip diatas telah diselisihi oleh kelompok yang *mentakwil* sifat-sifat Allah Swt. Karena mereka mengubah-ubah makna *zhahir* ayat seperti *istawa* menjadi *istaula*, tangan menjadi kekuasaan dan lain sebagainya.

b. Prinsip kedua tidak boleh menyamakan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah Swt dengan makhluk, karena *mustahil* adanya kesamaan bagi Allah Swt, baik menurut akal maupun *syariat*. Prinsip ini berdasarkan firman Allah Swt:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.(QS.Ash-Shura.11)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di berkomentar tentang ayat diatas pada ayat'' *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia*, ayat sebagai *dalil Ahlus Sunnah* didalam menetapkan sifat-sifat Allah Swt dan *menafikan* keserupaan Allah Swt dengan makhluk. Dan didalamnya terdapat sanggahan terhadap kaum Musyabbihah (sekte yang meyakini sifat Allah sama dengan makhluknya). Dan pada ayat'' *dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat* menurut beliau ayat ini adalah sanggahan terhadap kaum Mu'attillah (sekte yang tidak meyakini adanya sifat bagi Allah).⁸⁶

Syaikhrul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan ayat diatas adalah yang mengandung *tanzih* penyucian bagi Allah Swt dari penyerupaan dengan makhluknya dan bantahan dari orang-orang yang meniadakan sifat Allah Swt.⁸⁷ Dua golongan yang selamat yaitu para ulama *takwil* dan para ulama Salaf yang mengimani secara *zhahir* tanpa menanyakan *shuwar* dan *kaifiyyah*-nya, namun penulis berargumen tidak mungkin kebenaran bercabang sehingga penulis menganalisis bahwa ayat-ayat sifat Allah Swt mesti diimani dengan apa adanya sesuai dari apa yang Allah Swt

⁸⁶ Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, Diterjemahkan, Muhammad Iqbal, Dkk, Jakarta, Darul Haq, 2016, Hlm, 369

⁸⁷ Said bin Ali, *Syarh Aqidah Washithiyah*, Jakarta, Pustaka At-Tabyan, 2005, Hlm, 31

kabarkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa *tasybih*, *ta'til*, *takyif*, dan lain-lainnya, sesuai pemahaman ulama Salaf, karena Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus sebagai mana Allah Swt berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
 الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.(QS.Al-Isra: 9)

Syaikh As-Sa'di berkata “bahwa Allah Ta’ala mengabarkan akan keagungan dan kemuliaan Al-Qur’an bahwa ia akan membimbing kepada jalan yang lurus, paling benar dan paling mulia, dalam hal *aqidah*, *amal* dan *akhlak*”.⁸⁸ Sedangkan pengabaran tentang sifat-sifat Allah secara *zhahir* itu telah termaktub dalam Al-Qur’an dan Hadits-hadits Nabi Saw.

Bahkan termasuk iman kepada Allah Swt yang penulis *nukil* dalam majalah Al-Furqon⁸⁹, yaitu beriman dengan apa yang disifatkan Allah pada dirinya dalam kitabnya melalui *lisan* Rasul-nya tanpa *tahrif* (diselewengkan artinya), dan *ta'thil* (meniadakannya), dan Allah Swt paling tahu tentang dirinya.

⁸⁸ Abu Humayd Fauzi, *Zadul Qori Bekal Membaca Kalam Ilahi*, Wonosobo, Pustaka Ibnul Jauzi, 2017, Hlm, 11.

⁸⁹ Abu Ubaidah Yusuf, *Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab Mengusung Paham Baru*, Majalah Al-Furqon Edisi 8, Gresik: Lajnan Dakwah Ma’had Al-Furqon Al-Islami,2012, Hlm, 14

Dari pemaparan Hadits-hadits diatas dapat dilihat ternyata Hadits itu tidak menjelaskan *takwilnya* Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam* menggambarkan secara *hakiki*,berikut ulasan analisis penulis.

1. *Al-Ainain* (Kedua Mata)

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۗ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, (QS. Ath-Thur. 48)

Hadits dibawah ini menunjukkan adanya kedua mata bagi Allah Swt disaat Rasulullah Saw menyebutkan ciri-ciri Dajjal.

سَلَامٌ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ فَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَالَ فَقَالَ إِنِّي أَنْذِرُكُمْوَهُ وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوحٌ قَوْمَهُ وَلِكَيْي سَأْفُؤُلُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلًا لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرٌ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ خَسَأَتْ الْكَلْبُ بَعْدَتْهُ (خَاسِعِينَ) مُبْعَدِينَ

Salim berkata: Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri ditengah orang-orang, beliau memuja dan memuji dengan pujian yang layak baginya, setelah itu beliau menyebut Dajjal, beliau bersabda: "Sesungguhnya aku mengingatkan kalian darinya. Dan tidak ada seorang nabi pun melainkan ia akan mengingatkan kaumnya dari Dajjal. Nuh telah mengingatkan kaumnya, namun aku akan menyebutkan suatu hal pada kalian yang belum pernah dikemukakan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya, ketahuilah oleh kalian bahwa ia (Dajjal) buta sebelah matanya sedangkan Allah tidak buta sebelah mata-Nya." Abu Abdullah mengatakan; "Aku menghalau anjing maksudnya menjauhkannya, sedangkan kata "Khasi' iin" QS Al Baqarah; 65, maknanya adalah terusirlah dengan hina."⁹⁰

⁹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* Diterjemah, Lidia Pustaka, Software Interactive Digital Ilmu Persada,t,th, No. Hadist : 5707

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدَّجَالِ وَلَا تُحَدِّثْنِي عَنْ غَيْرِكَ وَإِنْ كَانَ عِنْدَكَ مُصَدَّقًا
فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَنْذَرْتُكُمْ فِتْنَةَ الدَّجَالِ فَلَيْسَ مِنْ نَبِيِّ إِلَّا
أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ أَوْ أُمَّتَهُ وَإِنَّهُ آدَمُ جَعْدٌ أَعْوَرٌ عَيْنِهِ الْيُسْرَى وَإِنَّهُ يُمْطِرُ وَلَا يُنْبِتُ الشَّجَرَةَ وَإِنَّهُ يُسَلِّطُ
عَلَى نَفْسٍ فَيَقْتُلُهَا ثُمَّ يُحْيِيهَا وَلَا يُسَلِّطُ عَلَى غَيْرِهَا وَإِنَّهُ مَعَهُ جَنَّةٌ وَنَارٌ وَنَهْرٌ وَمَاءٌ وَجَبَلٌ خُبِرَ
وَإِنَّ جَنَّتَهُ نَارٌ وَنَارُهُ جَنَّةٌ وَإِنَّهُ يَلْبَثُ فِيكُمْ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا يَرِدُ فِيهَا كُلَّ مَنْهَلٍ إِلَّا أَرْبَعَ مَسَاجِدَ
مَسْجِدَ الْحَرَامِ وَمَسْجِدَ الْمَدِينَةِ وَالطُّورِ وَمَسْجِدَ الْأَقْصَى وَإِنْ شَكَلَ عَلَيْكُمْ أَوْ شَبَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ
عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku ingatkan kalian akan fitnahnya Dajjal, tidaklah ada seorang nabi melainkan pasti mengingatkan kaumnya atau ummatnya, ia (Dajjal) adalah orang berambut ikal, buta mata kirinya, ia bisa menurunkan hujan tapi tidak bisa menumbuhkan tanaman, ia mengusai satu jiwa lalu ia membunuhnya kemudian dihidupkan kembali tapi ia tidak mengusai jiwa yang lain, bersamanya ada surga, neraka, sungai, air dan gunung roti, sesungguhnya surganya adalah neraka dan nerakanya adalah surga, sesungguhnya ia tinggal ditengah-tengah kalian selama empat puluh hari, semua sumber air mendatanginya kecuali empat masjid; Masjidil Haram, masjid Madinah, masjid Thur dan Masjidil Aqsa. Bila kalian sukar mengenali atau samar maka sesungguhnya Allah 'azza wajalla tidaklah buta sebelah mata."⁹¹

Penggambaran ciri-ciri Dajjal disebutkan secara *hakiki* sebagaimana dalam Hadits:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَانِي لَيْلَةً عِنْدَ الْكَعْبَةِ فَرَأَيْتُ رَجُلًا آدَمَ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَأَيْ مِنْ أَدَمِ الرَّجَالِ لَهُ لِمَّةٌ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَأَيْ مِنْ اللَّيْمِ قَدْ رَجَلَهَا فَهِيَ تَقْطُرُ مَاءً مُتَكِنًا عَلَى

⁹¹ Ahmad Ibnu Hambal, *Kitab Musnad Ahmad Ibn Hambal, ..., No. Hadist : 22572*

رَجُلَيْنِ أَوْ عَلَى عَوَاتِقِ رَجُلَيْنِ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَسَأَلْتُ مَنْ هَذَا فَقِيلَ هَذَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ثُمَّ إِذَا أَنَا بِرَجُلٍ جَعْدٍ قَطَطٍ أَعْوَرَ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّهَا عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ فَسَأَلْتُ مَنْ هَذَا فَقِيلَ هَذَا الْمَسِيحُ الدَّجَالُ

*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata, aku membacakannya di hadapan Malik; dari Nafi' dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada suatu malam aku bermimpi di sisi Ka'bah, aku melihat seorang lelaki berkulit sawo matang, sebagaimana kamu pernah melihat seorang lelaki tampan berkulit sawa matang, dia berambut ikal sebagaimana kamu pernah melihat seorang lelaki tampan berambut ikal. Dia menguraikan rambutnya yang masih basah. Dia bersandar kepada dua orang atau kepada bahu dua orang sambil melakukan Tawaf di Baitullah. Lalu aku bertanya, 'Siapakah lelaki ini?' Ada yang menjawab, 'Dia adalah al-Masih bin Maryam'. Kemudian tiba-tiba aku di dekat seorang lelaki berambut keriting, mata kanannya buta seperti buah anggur yang masak ranum (maksudnya matanya keluar). Lalu aku bertanya, 'Siapa pula lelaki ini?' Ada yang menjawab, 'Dia adalah al-Masih Dajjal'."*⁹²

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ الْمُسَيْبِيُّ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ يَعْنِي ابْنِ عِيَّاضٍ عَنْ مُوسَى وَهُوَ ابْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَيْنَ ظَهْرَيْنِ النَّاسِ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَيْسَ بِأَعْوَرَ إِلَّا إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ أَعْوَرَ عَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ اللَّيْلَةَ فِي الْمَنَامِ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فَإِذَا رَجُلٌ آدَمٌ كَأَحْسَنِ مَا تَرَى مِنْ آدَمِ الرِّجَالِ تَضْرِبُ لِمَتُّهُ بَيْنَ مَنْكِبَيْهِ رَجُلٌ الشَّعْرُ يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلَيْنِ وَهُوَ بَيْنَهُمَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا فَقَالُوا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَرَأَيْتُ وَرَأَاهُ رَجُلًا جَعْدًا قَطَطًا أَعْوَرَ عَيْنِ الْيُمْنَى كَأَشْبِهِ مَنْ

⁹² Abu Husain Muslim bin Hajjat, *Shahih Muslim*, Diterjemah, Lidia Pustaka, Software Interactive Digital Ilmu Persada,t,th, Hadist : 246

رَأَيْتُ مِنْ النَّاسِ بَابِنِ قَطْنٍ وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلَيْنِ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا
قَالُوا هَذَا الْمَسِيحُ الدَّجَالُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq al-Musayyabi telah menceritakan kepada kami Anas -yaitu Ibnu Iyadl- dari Musa -yaitu Ibnu Uqbah-dari Nafi' dia berkata, " Abdullah bin Umar berkata, "Suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan tentang al-Masih ad-Dajjal di hadapan orang banyak, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah. Ketahuilah, sesungguhnya al-Masih ad-Dajjal buta sebelah mata kanan, seakan-akan matanya adalah anggur yang sudah masak." Perawi berkata, "Lalu Rasulullah bersabda: "Aku bermimpi pada suatu malam di sisi Ka'bah, tiba-tiba ada seorang laki-laki berkulit sawo matang sebagaimana seorang laki-laki sawo matang yang paling ganteng yang pernah kalian lihat, rambut ikalnya mengepak di antara bahunya, rambutnya terurai, dan kepalanya meneteskan air, dia meletakkan kedua tangannya pada bahu dua orang laki-laki. Dia berthawaf di Baitullah di antara keduanya, maka aku bertanya, 'Siapakah orang ini? ' Mereka menjawab, 'Al-Masih bin Maryam. Dan aku melihat di belakangnya seorang laki-laki keriting buta sebelah kanan mirip orang yang pernah aku lihat, Ibnu Qathan, dalam keadaan meletakkan kedua tangannya pada pundak dua orang laki-laki. Dia thawaf di Baitullah, maka aku bertanya, 'Siapakah ini? ' Mereka menjawab, 'Ini al-Masih ad-Dajjal'.⁹³

Penggambaran hadits diatas secara *hakiki* tentang ciri-ciri Isa As dan Dajjal sehingga makna Hadits bahwa *rabb* kalian tidak buta sebelah matanya itu secara *hakiki*.

Kemudian lafaz *ainain* (kedua mata) dijelaskan dalam Hadits yang menyatakan kedua mata bagi Allah Swt.

أَنَّهُ أَعْوَرُ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

⁹³ Abu Husain Muslim bin Hajjat, *Shahih Muslim*,... , No. Hadist : 247

ia (Dajjal) buta sebelah matanya sedangkan Allah tidak buta sebelah mata-Nya.

Hadits diatas menyatakan perbandingan antara Allah dan keadaan makhluk yang mengaku tuhan yaitu Dajjal yang sangat buruk fitnahnya dengan cirinya yang buta sebelah matanya sedangkan Allah kedua matanya tidak buta sebelah matanya, jika mata disini ditakwil menjadi penglihatan dan pengawasan, mungkin karena ini perbandingannya hanya satu jadi mungkin Dajjal hanya dapat melihat sesuatu yang buruk saja tidak ada kebaikan baginya, sedangkan Allah bisa melihat segala sesuatu baik yang maupun buruk. Namun ternyata penggambaran ciri-ciri Dajjal secara *hakiki* dalam Hadits tersebut sehingga bukan dengan *takwil*, dengan alasan telah *masyhur* di kalangan ulama bahwa itu adalah ciri-ciri Dajjal secara *hakiki* sebagaimana penggambaran ciri-ciri Dajjal ini secara *hakiki* didukung oleh Hadits.

ثُمَّ إِذَا أَنَا بِرَجُلٍ جَعِدٍ قَطَطٍ أَعْوَرَ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّهَا عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ فَسَأَلْتُ مَنْ هَذَا فَقِيلَ هَذَا الْمَسِيحُ الدَّجَالُ

Kemudian tiba-tiba aku di dekat seorang lelaki berambut keriting, mata kanannya buta seperti buah anggur yang masak ranum (maksudnya matanya keluar). Lalu aku bertanya, 'Siapa pula lelaki ini?' Ada yang menjawab, 'Dia adalah al-Masih Dajjal'

Tidak dikatakan اعور dalam bahasa Arab, kecuali untuk buta sebelah mata. lain halnya apabila dikatakan عور atau عوار ia mungkin bermakna cacat dalam bentuk apapun.

Titik pengambilan dalilnya adalah bahwa seandainya Allah Swt mempunyai lebih dari dua mata, niscaya penjelasan dengannya lebih jelas dari pada penjelasan dengan picek sebelah, karena jika Allah Swt mempunyai lebih dari dua mata niscaya

Rasulullah Saw akan bersabda sesungguhnya *rabb* kalian memiliki beberapa mata karena jika Allah Swt memiliki lebih dari dua, niscaya kejelasan bahwa Dajjal bukanlah tuhan menjadi lebih jelas.⁹⁴

Dari hadits di atas tidak mungkin sifat Allah Swt ditakwilkan, karena perbandingannya disebutkan secara *hakiki* yaitu keadaan ciri-ciri Dajjal yang digambarkan secara *hakiki*.

2. *Al-Wajhu* (wajah)

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.(QS. Ar-Rahman.27)

Hadits pendukung akan adanya wajah Allah Swt secara *hakiki* bahwa umat manusia yang masuk surga akan melihat wajah Allah Swt.

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي جَرْرَةَ عَنْ ثَوْبَانَ بْنِ أَبِي فَأَحْتَةَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَدْنَىٰ أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً لَيَنْظُرُ فِي مُلْكِ أَلْفِي سَنَةٍ يَرَىٰ أَقْصَاهُ كَمَا يَرَىٰ أَدْنَاهُ يَنْظُرُ فِي أَزْوَاجِهِ وَخَدَمِهِ وَإِنَّ أَفْضَلَهُمْ مَنْزِلَةً لَيَنْظُرُ فِي وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَىٰ كُلَّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Abjar dari Tsuwair bin Abu Fakhitah dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah derajatnya, ia akan melihat dalam sebuah istana selama dua ribu tahun. Ia melihat bagian paling ujungnya sebagaimana ia melihat bagian paling

⁹⁴ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Kitab Induk Akidah Islam...*, Hlm, 374

dekatnya, ia juga akan melihat para isteri dan pembantunya. Dan sesungguhnya penghuni surga yang paling mulia derajatnya akan melihat wajah Allah Ta'ala setiap hari sebanyak dua kali."⁹⁵

Dan hadits pendukung lainnya.

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ ثَوْبَانَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً الَّذِي يَنْظُرُ إِلَى جَنَانِهِ وَنَعِيمِهِ وَخَدَمِهِ وَسُرْرِهِ مِنْ مَسِيرَةِ أَلْفِ سَنَةٍ وَإِنَّ أَكْرَمَهُمْ عَلَى اللَّهِ مَنْ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهِ عُذْوَةً وَعَشِيَّةً ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ (وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ)

Telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Israil dari Tsuwair dari Ibnu Umar ia memarfukannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya kedudukan penduduk surga yang paling rendah adalah yang diberi kenikmatan dapat melihat baju kebesaran Allah, nikmat-Nya, telapak kaki-Nya dan melihat singgasana-Nya dari jarak perjalanan seribu tahun. Dan orang yang paling mulia di antara mereka adalah yang dapat melihat wajah Allah di waktu pagi dan petang." Kemudian beliau membaca ayat: ' (Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat) ' (Qs. Qs. Al Qiyaamah: 22-23).⁹⁶

Dalam riwayat Imam Muslim dan Ibnu Majah dinyatakan wajah bagi Allah Swt memiliki cahaya yang dapat membakar setiap pandangannya.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمْسِ

⁹⁵ Ahmad Ibnu Hambal, *Kitab Musnad Ahmad Ibn Hambal*, Diterjemah, Lidia Pustaka, Software Interactive Digital Ilmu Persada,t,th, No. Hadist : 4395

⁹⁶ Ahmad Ibnu Hambal, *Kitab Musnad Ahmad Ibn Hambal*, ..., Hadist : 5065

كَلِمَاتٍ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النُّورُ وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي بَكْرٍ النَّارُ لَوْ كَشَفَهُ لَأُحْرَقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي بَكْرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ وَمَنْ يَقُولُ حَدَّثَنَا حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَمَنْ يَذْكُرُ مِنْ خَلْقِهِ وَقَالَ حِجَابُهُ النُّورُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Amru bin Murrah dari Abu Ubaidah dari Abu Musa dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menerangkan kepada kami lima perkara dengan bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur dan tidak seharusnya Dia tidur. Dia berkuasa menurunkan timbangan amal dan mengangkatnya. Kemudian akan diangkat kepada-Nya (maksudnya dilaporkan) segala amalan pada waktu malam sebelum (dimulai) amalan pada waktu siang, dan begitu juga amalan pada waktu siang akan diangkat kepadaNya sebelum (dimulai) amalan pada waktu malam. Hijab-Nya adalah Cahaya. -Menurut riwayat Abu Bakar, 'Api'. Andaikata Dia menyingkapkannya, pasti keagungan Wajah-Nya akan membakar makhluk yang dipandang oleh-Nya." Dan dalam riwayat Abu Bakar dari al-A'masy, dia tidak mengucapkan, 'Telah menceritakan kepada kami'." Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Jarir dari al-A'masy dengan sanad ini. Dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersedia menerangkan kepada kami tentang empat perkara." Kemudian dia menerangkan seperti hadits Abu Muawiyah, dan dia tidak menyebutkan, 'makhluknya'. Dan dia berkata, 'Hijba-Nya adalah Cahaya'."⁹⁷

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنَامُ

⁹⁷ Abu Husain Muslim bin Hajjat, *Shahih Muslim*, ..., No. Hadist : 263

وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ
النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ التُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ
مِنْ خَلْقِهِ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari 'Amru bin Murrah dari Abu Ubaidah dari Abu Musa ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di tengah-tengah kami seraya menyampaikan lima kalimat, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak baginya untuk tidur, menurunkan timbangan dan mengangkatnya, akan diangkat kepada-Nya amalan di waktu malam sebelum amalan di waktu siang, dan amalan di waktu siang sebelum amalan di waktu malam dan hijab-Nya adalah cahaya. Sekiranya Dia menyingkapnya niscaya cahaya wajah-Nya akan membakar segala sesuatu sepanjang pandangan mata-Nya."⁹⁸

Dalam Al-Qur'an dijelaskan Allah Swt mempunyai wajah, ayat ini didukung oleh lafaz hadits.

وَإِنَّ أَفْضَلَهُمْ مَنْزِلَةً لَيَنْظُرُنِي وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى كُلَّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ

Dan sesungguhnya penghuni surga yang paling mulia derajatnya akan melihat wajah Allah Ta'ala setiap hari sebanyak dua kali."

Lafaz menunjukkan makna secara *zhahir* sehingga jika di *takwil* menjadi pahala menurut penulis kurang tepat karena kalimat menjadi rancu bagaimana pahala di lihat dua kali,serta hadits pendukung sebuah isyarat penafsiran Rasulullah Saw terhadap surah Al-Qiyamah ayat 22-23 bahwa yang dilihat pada hari kiamat kelak adalah wajah Allah Swt sebagaimana Hadits:

⁹⁸ Abu Abdilllah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Diterjemah, Lidia Pustaka, Software Interactive Digital Ilmu Persada,t,th , No. Hadist : 191

وَأَنَّ أَكْرَمَهُمْ عَلَى اللَّهِ مَنْ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهِ غُدُوًّا وَعَشِيًّا ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ (وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ)

Dan orang yang paling mulia di antara mereka adalah yang dapat melihat wajah Allah di waktu pagi dan petang." Kemudian beliau membaca ayat: ' (Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat) ' (Qs. Al Qiyaamah: 22-23).

Kemudian juga sifat wajah digambarkan bercahaya dan membakar dan tidak mungkin pahala bersifat membakar sebagaimana *lafaz* Hadits:

حِجَابُهُ النُّورُ وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي بَكْرٍ النَّارُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَىٰ إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ حِجَابُهُ النُّورُ وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي بَكْرٍ النَّارُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَىٰ إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

Hijab-Nya adalah Cahaya. -Menurut riwayat Abu Bakar, 'Api'. Andaikata Dia menyingkapkannya, pasti keagungan Wajah-Nya akan membakar makhluk yang dipandang oleh-Nya

Terdapat banyak ayat dan hadits yang menyatakan *lafaz* wajah bagi Allah Swt dan seolah-olah penegasan dari Allah dan Rasul, bahwa memang arti kata *wajhu* itu adalah makna sebenarnya tidak *ditakwil*, sehingga penulis mengambil kesimpulan dari *analisis* ini bahwa dari sekian perbandingan Hadits seperti beramal mengharapkan wajah Allah itu masih bisa menunjukkan *pentakwil* bisa di artikan keridhoan Allah, namun mesti di garis bawah sifat wajah bagi Allah Swt memang ada secara *hakiki*, berdasarkan Hadits-hadits yang menurut *analisis* penulis itu penggambaran secara *hakiki*, seperti penggambaran melihat wajah pada hari kiamat, dan keagungan wajah Allah Swt yang dapat membakar, hal itu bercerita tentang

wajah secara hakiki, tentulah sifat wajah Allah tidak sama dengan makhluk berdasarkan prinsip di atas.

3. *Yad (Tangan) dan Yadain (Dua Tangan)*

قَالَ يَتَابِلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِيٍّ أَطَّ أَتَّكَبَّرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ



Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. (QS.Shad.75)

Hadits dibawah ini menyatakan kedua tangan Allah Swt adalah kanan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمْنَا يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman 'azza wajalla -sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebankan kepada mereka."⁹⁹

Dalil dalam Al-Qur'an juga mendukung bahwa Allah Swt mempunyai tangan kanan sebagai mana firmanNya:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۗ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

⁹⁹ Abu Husain Muslim bin Hajjat, *Shahih Muslim*, ..., Hadist : 3406

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.(QS.Az-Zumar:67)

Dalil pendukung adanya Hadits Imam Ad-Darimi yang menyatakan adanya telapak tangan dan riwayat imam Bukhori yang menyatakan adanya jari-jemari bagi Allah Swt:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَصَدَّقَ امْرُؤٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا طَيِّبًا إِلَّا وَضَعَهَا حِينَ يَضَعُهَا فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُرِي لِأَحَدِكُمْ التَّمْرَةَ كَمَا يُرِي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ فَصِيلَهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ أُحُدٍ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seseorang bersedekah dengan sesuatu yang berasal dari usaha yang baik, dan tidak Allah menerima kecuali yang baik, melainkan ia telah meletakkannya ketika ia meletakkannya di telapak tangan Allah yang Maha Pengasih. Dan sesungguhnya Allah akan mengembangkan satu biji kurma salah seorang dari kalian sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangkan anak kuda atau anak unta hingga .¹⁰⁰

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَحْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّا بَجِدُ أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْمَاءَ وَالشَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ وَسَائِرَ الْخَلَائِقِ عَلَى إِصْبَعٍ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ

¹⁰⁰ Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi, *Sunan Ad-Darimi* , Diterjemah, Lidia Pustaka, Software Interactive Digital Ilmu Persada,t,th , No. Hadist : 1613

نَوَاجِدُهُ تَصَدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ
وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Telah menceritakan kepada kami Adam Telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Manshur dari Ibrahim dari Abidah dari Abdullah radliallahu 'anhu dia berkata; Seorang rahib datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu dia berkata; 'Ya Muhammad, Kami mendapatkan bahwa Allah Ta'ala memegang langit, bumi, pohon-pohon, air, binatang-binatang, dan seluruh makhluk dengan jari-Nya seraya berkata; 'Akulah Raja (Penguasa)! 'Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun tertawa hingga nampak gigi serinya sebagai pembenaran terhadap perkataan rahib tersebut. Kemudian beliau membaca ayat: 'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.' (Az Zumar: 67).¹⁰¹

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ سَمِعْتُ
عَلْقَمَةَ يَقُولُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقَالَ يَا
أَبَا الْقَاسِمِ إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالشَّجَرَ وَالتَّرَى عَلَى
إِصْبَعٍ وَالْحَلَائِقَ عَلَى إِصْبَعٍ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ فَرَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِدُهُ ثُمَّ قَرَأَ (وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ)

Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafs bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy aku mendengar Ibrahim berkata, Aku mendengar Alqamah berkata, Abdullah berkata, "Seorang laki-laki ahli kitab menemui nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, 'Wahai Abul qasim, Allah memegang langit hanya dengan satu jari, semua pohon hanya dengan satu jari, semua bintang hanya dengan satu jari, seluruh makhluk hanya dengan satu jari, lalu Allah berfirman: 'Akulah sang raja, akulah sang raja'. Dan kulihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tertawa hingga kelihatan gigi serinya, lantas beliau

¹⁰¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari *Shahih Bukhari*, ..., No. Hadist : 4437

membaca ayat: '(Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya)' (QS.Azzumar 67).¹⁰²

Kemudian lafaz *yadain* (kedua tangan), ada Hadits pendukung yang menyatakan Allah Swt mempunyai kedua tangan dan di jelaskan keduanya adalah kanan sebagaimana lafaz Hadits:

عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ

di sebelah kanan Ar Rahman 'azza wajalla -sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua.

يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَا تَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

'Sesungguhnya tangan Allah terisi penuh, pemberian-Nya siang maupun malam tidak pernah menguranginya.

فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ الْمِيزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ
Sesungguhnya Allah tidak pernah berkurang apa yang ada pada tangan kanan-Nya." Beliau bersabda: "Dan 'Arsy-Nya ada di atas air, di tangan-Nya yang lain terdapat neraca, Dia merendahkan dan meninggikan.

Ayat yang mendukung tangan Allah Swt adalah kanan sebagaimana dijelaskan dalam surah Az-Zumar ayat 67:

وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.

Menurut analisis penulis tidak mungkin tidak mungkin jika ditakwil menjadi kekuasaan atau nikmat, karena dari sisi Hadits dan ayat sangat berbeda bagaimana jika tangan ditafsirkan kekuasaan dan kanan harus ditafsirkan hanya perkara baik,

¹⁰² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, ..., No. Hadist : 6865

sedangkan Allah Swt itu berkuasa terhadap sesuatu yang baik dan buruk juga, dan jika ditafsirkan menjadi nikmat semakin rancu karena dalam hadits diatas tentang adil sedangkan ayat diatas berbicara tentang keadaan huru hara hari kiamat. Sedangkan hari kiamat bukan sebuah nikmat tapi sebuah musibah bahkan *azab* karena kiamat tegak pada seburuk-buruknya makhluk.

Kemudian banyak hadits yang mendukung keberadaan tangan bagi Allah Swt, seperti Allah Swt punya telapak tangan, jari-jemari dan telapak kaki, yang itu akan mempersulit penafsiran jika menggunakan metode *takwil*, serta hadits Rasulullah Saw sering bersabda “*demi dzat yang jiwa ku berada ditangannya* dan penegasan para sahabat seperti lafaz *يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْفُسَنَا بِيَدِ اللَّهِ* dan, *يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا أَنْفُسَنَا بِيَدِ اللَّهِ* menurut hemat penulis ini seolah-olah penegasan bahwa memang Allah Swt itu punya kedua tangan tentunya berbeda dengan makhluknya.

4. *Al-Kursy* (Kursi Allah)

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar(QS.Al-Baqarah.255)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا الصَّعْقُ بْنُ حَزْنٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قِيلَ لَهُ مَا الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ قَالَ ذَلِكَ يَوْمٌ يَنْزِلُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى كُرْسِيِّهِ يَعْطُ كَمَا يَعْطُ الرَّحْلُ الْجَدِيدُ مِنْ تَضَائِقِهِ بِهِ وَهُوَ كَسَعَةِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَيُجَاءُ بِكُمْ حُفَاهَ غُرَاهُ غُرْلًا فَيَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُكْسَى إِبْرَاهِيمُ

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى اكْسُوا خَلِيلِي فَيُوتَى بِرِبْطَتَيْنِ بَيْضَاوَيْنِ مِنْ رِبَاطِ الْجَنَّةِ ثُمَّ أُكْسَى عَلَى إِثْرِهِ ثُمَّ أَقُومُ عَنْ يَمِينِ اللَّهِ مَقَامًا يَعْطِي الْأَوْلُونَ وَالْآخِرُونَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Fadlal telah menceritakan kepada kami Ash Sh'q bin Hazn dari Ali bin Al Hakam dari Utsman bin Umair dari Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia mengatakan; Dikatakan kepada beliau; Apa maksud tempat yang terpuji itu? Beliau menjawab: "Pada hari itu Allah turun ke kursinya yang mengeluarkan suara seperti suara kendaraan yang baru karena sempitnya, padahal kursi itu seluas antara langit dan bumi. Kalian akan didatangkan dalam keadaan telanjang kaki, telanjang badan dan tidak berkhitan, orang pertama yang diberi pakaian adalah Ibrahim. Allah Ta'ala berfirman: Berikan pakaian untuk kekasihKu. Lalu ia diberi dua buah pakaian dari pakaian-pakaian surga yang sangat halus dan berwarna putih. Kemudian aku yang diberi pakaian setelahnya, lalu aku pun berdiri di sisi kanan Allah, sebuah tempat yang menyebabkan orang-orang terdahulu dan terakhir merasa iri terhadapku."¹⁰³

Dari Sa'id bin Jubair bahwasanya ketika Sahabat 'Abdullah bin 'Abbas Radhiyallahu anhuma menafsirkan firman Allah Swt: "Kursi Allah meliputi langit dan bumi," beliau berkata:

تَعَالَى اللَّهُ إِلَّا قَدْرَهُ يَقْدُرُ لَا وَالْعَرْشِ الْقَدَمَيْنِ مَوْضِعُ

"Kursi adalah tempat meletakkan kaki Allah, sedangkan 'Arsy tidak ada yang dapat mengetahui ukuran besarnya melainkan hanya Allah Ta'ala."¹⁰⁴

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda:

¹⁰³ Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi, *Sunan Ad-Darimi* ,..., No. Hadist : 2680

¹⁰⁴ "Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab 'At-Tauhid' (1/248, no. 154) Begitu pula Ibnu Abi Syaibah dalam 'Al-Arasy' (61), Ad-Darimi dalam 'Ar-Radd Alal-Muraisy', Abdullah bin Imam Ahmad dalam 'As-Sunah', Al-Hakim dalam 'Al-Mustadrak' (2/282). Dia (Al-Hakim) menyatakan shahih berdasarkan syarat kedua syaikh (Bukhari dan Muslim) serta disetujui oleh Adz-Dzahabi, dishahihkan oleh Al-Albany dalam 'Mukhtashar Al-'Uluw', hal. 102, Ahmad Syakir dalam 'Umdatul Tafsir' (2/163). Lihat . Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Waljamaah*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafii, 2010, Hlm, 204

مَا السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةِ مَلَقَاةٍ بَارِضٍ فَلَائَةٍ، وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ
كَفَضْلِ تِلْكَ الْفَلَائَةِ عَلَى تِلْكَ الْحَلْقَةِ

“Perumpamaan langit yang tujuh dibandingkan dengan Kursi seperti cincin yang dilemparkan di padang sahara yang luas, dan keunggulan ‘Arsy atas Kursi seperti keunggulan padang sahara yang luas itu atas cincin tersebut.”¹⁰⁵

Kata *kursy* dijelaskan di Al-Qur’an dalam surah Al-Baqarah ayat 255, terjadi perselisihan ulama dalam memahami makna *kursy* ini. Namun menurut *analisis* penulis bahwa *kursy* ini adalah makna *hakiki* tanpa *penakwilan* dengan *argumentasi* penulis yang didukung oleh dalil yang menyatakan bahwa *kursy* itu adalah makhluk Allah Swt yang besarnya melebihi langit dan bumi dan tempat kedua kaki bagi Allah Swt.

ذَٰكَ يَوْمٌ يَنْزِلُ اللَّهُ تَعَالَىٰ عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ يَبْطُ كَمَا يَبْطُ الرَّحْلُ الْجَدِيدُ مِنْ تَضَائِقِهِ بِهِ وَهُوَ كَسْعَةٌ

مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Pada hari itu Allah turun ke kursiNya yang mengeluarkan suara seperti suara kendaraan yang baru karena sempitnya, padahal kursi itu seluas antara langit dan bumi.

تَعَالَى اللَّهُ إِلَّا قَدْرُهُ يَفْقَدُ لَا وَالْعَرْشِ الْقَدَمَيْنِ مَوْضِعُ

“Kursi adalah tempat meletakkan kaki Allah, sedangkan ‘Arsy tidak ada yang dapat mengetahui ukuran besarnya melainkan hanya Allah Ta’ala.

¹⁰⁵ ” HR. Muhammad bin Abi Syaibah dalam *Kitaabul ‘Arsy*, dari Sahabat Abu Dzarr al-Ghifari *Radhiyallahu anhu* . Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (I/223 no. 109). Lihat . Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Waljamaah....*, Hlm, .203

مَا السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةِ مَلَقَاةٍ بَارِضِ فَلَائَةٍ، وَفَضْلِ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ
كَفَضْلِ تِلْكَ الْفَلَائَةِ عَلَى تِلْكَ الْحَلْقَةِ

“Perumpamaan langit yang tujuh dibandingkan dengan Kursi seperti cincin yang dilemparkan di padang sahara yang luas, dan keunggulan ‘Arsy atas Kursi seperti keunggulan padang sahara yang luas itu atas cincin tersebut.

Hadits tentang kursi di atas sangat gamblang menyatakan tentang kursi secara hakiki, dan tidak mungkin ditakwil dengan ilmu atau kekuasaan sehingga penulis menguatkan pendapat makna kursi secara zhahir.

5. Istiwa (bersemayam) dan Al-Uluw (tinggi)

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas ‘Arsy. (QS.Thaha.5)

حَتَّىٰ يُنْتَهَىٰ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Hingga ia sampai ke suatu langit tempat Allah Azza WaJalla bersemayam,

Ada yang mendukung keberadaan Allah Saw di langit sebagaimana yang diriwayatkan Ahmad dan Ibnu Majah:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ الْمَيِّتَ تَحْضُرُهُ الْمَلَائِكَةُ فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ الصَّالِحُ قَالُوا اخْرُجِي أَيُّهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ اخْرُجِي حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرُوحٍ وَرَحْمَانٍ وَرَبِّ غَيْرِ غَضَبَانَ قَالَ فَلَا يَزَالُ يُقَالُ ذَلِكَ حَتَّىٰ تَخْرُجَ ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى

السَّمَاءِ فَيُسْتَفْتَحُ لَهَا فَيُقَالُ مَنْ هَذَا فَيُقَالُ فُلَانٌ فَيَقُولُونَ مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الطَّيِّبَةِ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ ادْخُلِي حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرُوحٍ وَرِيحَانٍ وَرَبِّ غَيْرِ غَضَبَانَ قَالَ فَلَا يَزَالُ يُقَالُ لَهَا حَتَّى يُنْتَهَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ السَّوْءُ قَالُوا اخْرُجِي أَيُّهَا النَّفْسُ الْحَيِّثُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الْحَيِّثُ اخْرُجِي دَمِيمَةً وَأَبْشِرِي بِحَمِيمٍ وَعَسَاقٍ وَآخَرَ مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجٍ فَلَا يَزَالُ حَتَّى تَخْرُجَ ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَيُسْتَفْتَحُ لَهَا فَيُقَالُ مَنْ هَذَا فَيُقَالُ فُلَانٌ فَلَا يَزَالُ لَا مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الْحَيِّثُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الْحَيِّثُ اِرْجِعِي دَمِيمَةً فَإِنَّهُ لَا يُفْتَحُ لِكَ أَبْوَابِ السَّمَاءِ فَتُرْسَلُ مِنَ السَّمَاءِ ثُمَّ تُصِيرُ إِلَى الْقَبْرِ فَيُجْلَسُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَيُقَالُ لَهُ مِثْلُ مَا قِيلَ لَهُ فِي الْحَدِيثِ الْأَوَّلِ وَيُجْلَسُ الرَّجُلُ السَّوْءُ فَيُقَالُ لَهُ مِثْلُ مَا قِيلَ فِي الْحَدِيثِ الْأَوَّلِ

Telah menceritakan kepada kami Al Husain bin Muhammad berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzi`d dari Muhammad bin 'Amru bin 'Atho` dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya orang yang meninggal ketika dicabut nyawanya oleh malaikat, jika ia orang yang shalih para malaikat berkata; 'Keluarlah wahai jiwa yang baik yang berada dalam jasad yang baik, keluarlah dengan terpuji dan bergembiralah dengan ketentraman dan surga raihan serta Rabb yang tidak akan marah, "' beliau bersabda: "Maka ia masih seperti itu sehingga jiwa itu keluar dan malaikat membawanya ke langit yang dibukakan untuknya, lalu akan ditanyakan; 'Siapa ini? ' maka dijawab; 'Si fulan.' Kemudian mereka berkata; 'Selamat datang wahai jiwa yang baik yang berada dalam jasad yang baik, masuklah dengan terpuji dan bergembiralah dengan ketentraman dan surga raihan serta Rabb yang tidak akan murka.'" Beliau bersabda: "Dan masih akan dikatakan padanya seperti itu hingga sampai ke langit yang di dalamnya ada Allah 'azza wajalla. Dan jika ia adalah orang yang jahat maka para malaikat berkata; 'Keluarlah wahai jiwa yang kotor yang berada dalam jasad yang kotor, keluarlah dengan tercela dan bergembiralah dengan adzab air neraka yang sangat panas dan air yang sangat dingin, serta berbagai macam adzab yang lainnya yang serupa dengan itu, ' maka ia masih seperti itu hingga diangkat ke atas langit, lalu langit dibukaka untuknya, dan

ditanyakan; 'Siapa ini? ' maka dijawab; 'si fulan, ' kemudian dikatakan; 'Tidak ada sambutan bagi jiwa yang kotor yang berada dalam jasad yang kotor, kembalilah dengan tercela, karena sesungguhnya pintu-pintu langit tidak dibuka untukmu, ' lalu ia dilemparkan dari langit, kemudian jiwa itu dikembalikan dalam kubur. Maka bagi orang yang shalih ia akan didudukkan dan dikatakan padanya seperti perkataan yang pertama, dan bagi orang yang jahat, ia juga akan didudukkan dan dikatakan padanya seperti perkataan yang pertama."¹⁰⁶

Berada di atas langit dan bersemayan di atas arsy di langit yang ke tujuh sebagaimana disebutkan dalam riwayat Imam Muslim, no.537.

ابن الله؟ فقالت: في السماء، قال: من انا؟ قالت: انت رسول الله، قال: اعتقها فانها مؤمنة

“Dimana Allah? Ia menjawab;” Di langit.” Beliau bertanya: “siapa aku?.” Budak itu menjawab, ’ engkau utusan Allah.” Lalu beliau bersabda.’ Merdekakan dia, karena dia seorang wanita beriman.¹⁰⁷

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَالسِّلْسِلَةِ عَلَى صَفْوَانٍ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdillah Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Amru dari 'Ikrimah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Apabila Allah menetapkan satu perkara di atas langit maka para malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka karena tunduk kepada firman-Nya, seakan-akan rantai yang berada di atas batu besar."¹⁰⁸

¹⁰⁶ Ahmad Ibnu Hambal, *Kitab Musnad Ahmad Ibn Hambal,...*, No. Hadist : 8414 dan Ibnu Majah, ..., No. Hadist : 4252

¹⁰⁷ HR.Muslim (No.537), Abu 'Awanah (II/141-142), Abu Daud (No.930), An-Nasai (III/14-18) Dan Lain-Lain, Lihat Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Waljamaah...*, Hlm, 198

¹⁰⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari, ...*, Hadist : 4332

نَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِيرٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ؟

*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tidakkah kalian mempercayaku, sedangkan aku dipercaya oleh Allah yang ada diatas langit?'*¹⁰⁹

Dari pemaparan Hadits-hadits diatas dapat dilihat ternyata Hadits itu tidak menjelaskan *takwilnya* Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menggambarkan secara *hakiki*,

Kata *istawa* itu banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an, dan Hadits, menurut *analisis* menurut kata *istawa* itu berarti tinggi dan menetap sebagaimana pernyataan Syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin bahwa menurut ulama Salaf makna *istawa* adalah *ul-uluw* dan *al-istiqrar* ¹¹⁰, dan Allah Swt bersemayam di atas langit sebagaimana dijelaskan dengan berbagai dalil.

حَتَّى يُنْتَهَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Hingga ia sampai ke suatu langit tempat Allah Azza WaJalla bersemayam,

قَالَ فَلَا يَزَالُ يُقَالُ لَهَا حَتَّى يُنْتَهَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

*"Dan masih akan dikatakan padanya seperti itu hingga sampai ke langit yang di dalamnya ada Allah 'azza wajalla."*¹¹¹

Dan hadist penguat yang menyatakan Allah di atas *arsiy*.

¹⁰⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, ..., No. Hadist : 1763

¹¹⁰ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Kitab Induk Akidah Islam...*, Hlm, 374

¹¹¹ Ahmad Ibnu Hambal, *Kitab Musnad Ahmad Ibn Hambal* ...No Hadits, 8414

حَتَّىٰ عَدَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ثُمَّ فَوْقَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ بَحْرٌ بَيْنَ أَعْلَاهُ وَأَسْفَلِهِ كَمَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَىٰ سَمَاءٍ
ثُمَّ فَوْقَ ذَلِكَ ثَمَانِيَةٌ أَوْعَالٍ بَيْنَ أَظْلَافِهِنَّ وَرُكْبِهِنَّ كَمَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَىٰ سَمَاءٍ ثُمَّ عَلَىٰ ظُهُورِهِنَّ
الْعَرْشُ بَيْنَ أَعْلَاهُ وَأَسْفَلِهِ كَمَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَىٰ سَمَاءٍ ثُمَّ اللَّهُ فَوْقَ ذَلِكَ تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ

. "Hingga beliau menghitung langit ketujuh. Beliau melanjutkan, "Kemudian di atas langit yang ketujuh itu adalah lautan, jarak antara atas dan bawahnya sebagai mana satu langit ke langit yang lainnya. Kemudian di atas itu ada delapan malaikat, ketinggian antara kuku-kukunya dan lutut-lututnya sebagaimana antara satu langit ke langit yang lainnya, kemudian di atas punggungnya ada 'Arsy yang jarak antara tinggi dan bawahnya antara langit satu ke langit yang lainnya. Dan Allah Tabaaraka wa Ta'ala berada di atas itu."

Kemudian *argumentasi* penulis tentang keberadaan Allah Swt di langit *istawa* di atas adalah yaitu pertama *dalil fitrah* manusia yang selalu berdoa menengadah ke langit, dan menunjuk keatas ketika mengucapkan nama Allah Swt, dan Hadits Rasulullah Saw selalu menunjuk keatas ketika *melafazkan* kalimat *syahadat* ataupun *tauhid*, *hujjah* yang lain dinyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan makna turun dari atas kebawah, *dalil* tentang amalan naik kepada Allah, sedangkan makna naik dari atas ke bawah, *dalil* tentang *mi'raj* Rasulullah Saw andai kata Allah Swt dimana-mana kenapa Rasulullah Saw mengambil perintah shalat di atas langit ke tujuh *sidratul muntaha*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil telaah kepustakaan yang penulis lakukan dalam dalam penafsiran ayat-ayat *tajsim* terjadi perbedaan di kalangan ulama Salaf dan ulama Khalaf didalam memahaminya ulama Salaf sangat berpegang teguh sifat *zhahir* ayat tanpa melakukan *tahrif* yaitu mengubah atau mengganti maknanya, *ta'til* yaitu meniadakan sifat Allah, *tasybih* menyerupakan Allah dengan makhluk, *takyif* menanyakan bentuknya. diantaranya pendapat Imam yang empat yang sangat *masyhur* tentang pendapat mereka dalam buku-buku akidah *mazhab-mazhab* mereka.

Sedangkan ulama Khalaf terjadi perbedaan sesuai dengan kelompok atau paham aliran-aliran yang mereka anut seperti kaum Mu'athilah mereka meniadakan sifat Allah Swt dan Mu'tazillah meniadakan dan *mentakwil* ayat-ayat sifat Allah Swt, Asy'ariyah mereka terpecah setelah pasca imam Abul Hasan dalam memahami ayat-ayat sifat Allah Swt Al-Baqilaini lebih condong pada pemahaman Mu'tazillah, Al-Juwaini lebih kuat masalah *takwilnya* dan Imam Al-Ghazali mengembalikan pemikirannya kepada ulama Salaf, Mujasimah dan Musyabihah memunculkan pemikiran bahwa sifat Allah Swt sama dengan makhluknya, dan muncul gerakan Ibnu Taimiyah yang menyerukan pemahamn pada dakwah Salafiyah untuk mengembalikan pemikiran pada ulama Salaf.

Sedangkan menurut *analisis* penulis setelah mengumpulkan Hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat-ayat tajsim, yaitu ayat-ayat yang terkait sifat Allah secara zat, penulis menarik kesimpulan bahwa Hadits-hadits tersebut banyak mendukung adanya makna secara *hakiki* akan sifat-sifat Allah Swt yang menurut penulis Hadits tersebut tidak membutuhkan *pentakwilan* dan sangat menguatkan makna lafaznya secara hakiki, walaupun demikian penulis juga tidak mengingkari adanya Hadits-hadits yang mendorong kepada *pentakwilan* tentang sifat-sifat Allah secara zat-nya.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan penulis bertemakan *interpretasi* hadits terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* yang berfokus kepada ayat-ayat tajsim, dalam penelitian ini penulis menemukan berbagai macam pendapat para ulama dalam memahami ayat-ayat *tajsim* baik ulama Salaf dan ulama Khalaf serta penulis menemukan berbagai dukungan dari hadits-hadits yang mendukung sifat *zhahir* bagi Allah tanpa *takwil* yang dilakukan oleh orang-orang belakangan dikalangan ulama Khalaf, sehingga penulis mencondongkan pendapat untuk mengimani saja apa yang Allah sampaikan didalam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa mengubah makna darinya dan tanpa menanyakan bentuknya, untuk calon peneliti yang ingin meneliti tentang tema ini maka akan lebih bagus dilengkapi pembahasan ayat-ayat *tajsim* karena penulis tidak secara lengkap membahas ayat-ayat *tajsim* karena keterbatasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al- Bukhariy, Diterjemah, Lidia Pustaka,
Software Interactive Digital Ilmu Persada,T,Th
- Abu Abdillah Muhammad Bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Diterjemahkan, Lidia
Pustaka, Software Interactive Digital Ilmu Persada,T,Th
- Abu Abdirahman Ahmad Bin Syu'aib An-Nasai, *Sunan An-Nasai*, Diterjemah, Lidia
Pustaka, Software Interactive Digital Ilmu Persada,T,Th
- Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi, *Sunan Ad-Darimi* , Diterjemahkan, Lidia
Pustaka, Software Interactive Digital Ilmu Persada,T,Th ,
- Abu Husain Muslim Bin Hajjat *Shahih Muslim*, Diterjemahkan, Lidia Pustaka,
Software Interactive Digital Ilmu Persada,T,Th
- Abu Isa Muhammad Bin Isa As-Sulamy At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* Diterjemah,
Lidia Pustaka, Software Interactive Digital Ilmu Persada,T,Th
- Abdul Malik Abdulkarim, Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional
Pte Ltd, 2003.
- Abdul Mun'im, Kholil, Dkk, *Ensiklopedi Sekte Hitam Putih Aliran Dan Gerakan
Islam Kontemporer*, Sidoarjo, Bina Aswaja, 2014.
- Abdul Wahab, Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Diterjemahkan, Moh. Zuhri, dan Ahmad
Qarib, Semarang, Dina Utama, 1994.
- Abdul, Qodir, *Ulama Salaf dalam Memahami Ayat-ayat Mutasyabihat* (studi
terhadap metode *tafwid* dan *Ta'wil ayat-ayat sifat Allah*), Skripsi Fakultas
Ushuluddin UIN Sunan Kali Jaga, 2005.

- Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, Diterjemahkan, Muhammad Iqbal, Dkk, Jakarta, Darul Haq, 2016.
- Abu, Anwar, *Ulumul Qur'an*, Pekanbaru, Azzam, 2002.
- Abu, Hanifah, *Terjemah Fiqhul Akbar Abu Hanifah*, Diterjemahkan, Afif Muhammad, Bandung, Penerbit Pustaka, 1988.
- Abu, Zahra, *Imam Syafii Biografi dan Pemikiran dalam Masalah Akidah, Politik, dan Fiqih*, Diterjemahkan, Abdul Syukur dan Ahmad Rivai, Jakarta, Lentera, 2005.
- Adz-Dzahabi, *Al Arasy Singgasana Allah*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2016
- Al-Albani, Nashiruddin, *Hadits Sebagai Landasan Akidah Dan Hukum*, Diterjemahkan, Mohammad Irfan Zein, Jakarta, Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Syariat Dan Akal*, Diterjemahkan, Halid Al-Kaff, Muljono, Jakarta, PT Lentera Basritama, 2002.
- A.Jamrah, Suryan, *Studi Ilmu Kalam*, Jakarta, PT Kharisma Putra Utama, 2015..
- al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, Diterjemahkan, Musthofa Aini, Amir Hamzah, Kholif Mutaqin, Jakarta, Darul Haq, 2017.
- _____, *Aqidatul Mukmin Kupas Tuntas Akidah Seorang Mukmin*, Diterjemahkan, Umar Mujtahid, Solo, Daar An-Naba', 2014.
- Al-Jibouri, Yasin T, *Konsep Tuhan Menurut Islam*, Diterjemahkan, Ilyas Hasan, Jakarta, PT Lentera Basritama, 2003..
- Al-Mahalli, Jalaluddin, Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Diterjemahkan, Bahrun Abubakar, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1996.

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Diterjemahkan, Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly, Dkk, Semarang, Toha Putra Semarang, 1993.
- A. Nasir, Salihun, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran Dan Pemikiran*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012
- Anwar, Rosihon, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2013.
- Al-Qur'an dan Terjemahan, Bandung, CV Diponegoro, 2009.
- Abou Fateh, Kholil, *Islamic Theologi Ibnu Jawzi Membongkar Kesesatan Akidah Tasybih Meluruskan Penyimpangan Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah*, [Http://Books.Google.Co.Id](http://Books.Google.Co.Id), Diakses Tanggal 03 Agustus 2018
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, 2014.
- As-Syafii, Muhammad bin Idris, *Fiqhul Akbar Imam Syafii*, Diterjemahkan, Afif Muhammad, Bandung, Penerbit Pustaka, 1988.
- Asy-Syalhub, Fu'ad Abdul Aziz, *Aqidah Nan Murni Solusi Problematika Umat*, Diterjemahkan, Abu Abdurrahman, Malang, Nurul Qalb, 2008.
- Asy-Syaukani, Muhammad, *Fathul Qodir*, Diterjemahkan, Amin Hamzah, Besus Hidayat Amin, Jakarta, Pustaka Azam, 2012.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir, Akidah, Syariah Dan Manhaj*, Diterjemahkan, Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk, Jakarta, Gema Insani, 2005.
- Faizin, Khoirul, *Penafsiran Ayat-ayat Tajsim Dalam Al-Qur'an* (studi komperatif atas *tafsir al-Kasyaf'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil* karya al-Zamakhsyari dan *tafsir al-Anwaral-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidawi). Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kali Jaga, 2015.
- Fauzi, Abu Humayd, *Zadul Qori Bekal Membaca Kalam Ilahi*, Wonosobo, Pustaka Ibnul Jauzi, 2017.

- Hanafi, Ahmad, *Teologi Islam*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 2001.
- Ibn Abdul Qadir Jawas, Yazid, *Kedudukan As-Sunnah Dalam Syari'at Islam*, Bogor, Pustaka At-Taqwa, 2016.
- _____, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017.
- Ibn Ali, Said, *Syarah Aqidah Washithiyah*, Jakarta, Pustaka At-Tabyan, 2005.
- Ibnu Asy'ats As-Sijistany, Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, Diterjemah, Lidia Pustaka, Software Interactive Digital Ilmu Persada,T,Th
- Ibnu Hambal, Ahmad, *Kitab Musnad Ahmad Ibn Hambal* , Diterjemah, Lidia Pustaka, Software Interactive Digital Ilmu Persada,T,Th
- Ibn Ibrahim Khiraj As-Salafi Al-Jazairy, Muhammad, *Mengenal Kaidah Dasar Ilmu Hadits Syarah Kitab Al-Manzhumah Al-Baiquniah*, Diterjemahkan, Abu Hudzaifah, Sukoharjo, Maktabah Al- Ghurobah, 2012.
- Ibn Muhammad Nubaih, Walid, *Syarah Ushulus Sunnah Keyakinan Al-Imam Ahmad Dalam Aqidah*, Diterjemahkan, Muhammad Wasitho, Bogor, Pustaka Darul IImi, 2009.
- Ibn Shalih Al-Utsaimin, Muhammad, *Kitab Induk Akidah Islam*, Diterjemahkan, Izzudin Karimi, Jakarta, Darul Haq, 2017.
- _____, *Tauhid VS Syirik Menyingkap Kerancuan Dalam Memahaminya*, Diterjemahkan, Abu Abdillah Fathul Mujib, Sleman, Gema Ilmu, 2013.
- Ibnu Rajab, Al-Hambali *Panen Amal Sepanjang Tahun*, Diterjemahkan, Asban Risdianto, Dkk, Jakarta, Darus Sunnah Press, 2010.
- Ibnu, Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Diterjemahkan, Abdu Ghoffar, Bogor, Pustaka Imam Syafii, 2003.

- _____, *Al-Bidaayah Wan-Nihaayah*, Diterjemahkan, Abu Ihsan Al-Asyari, Jakarta, Darul Haq, 2014.
- Ibnu, Qoyyim, Ibnu, *Fawaidul Fawaid*, Diterjemahkan, A. Sjqiqithi Djamaluddin, Jakarta, Pustaka Imam asy-Syafii, 2016.
- Maulana, Yudistira, *Kamus Tiga Bahasa*, t.tp, Grafika Mulia, t.th.
- Muhammad bin Abdurrahman A-Khumais, *Aqidah Imam Empat*, Diterjemahkan, Ali Mustafa Yaqub, Distributor Direktorat Bidang Penerbitan Riset Ilmiah Departemen Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam, Saudi Arabia, 1343 H.
- Muhyidi, Ma'ruf, *Tafsir Sifat-Sifat Allah Dalam Kitab Tafsir As-Sa'di*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2017.
- Nawawi, Muhammad, *Terjemah Tanqihul Qaul Komentari Lubabul Hadits Imam Jalaluddin As-Suyuthi*, Diterjemahkan, Ali Chasan Umar, Semarang, CV Thoha Putra, 1993.
- Nurhayat, Arpah, *al-Dakhil Dalam Tafsir*, Palembang, Grafika Telindo Pres, 2013.
- Ready, dkk, *Hadits dan Hubungan dengan Al-Qur'an*, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung,
- Sairuddin, *Kamus Arab Indonesia*, Jombang, Lintas Media, 2001.
- Salim, Amru Abdul Mun'in, *Al-albani dan Manhaj salaf*, Jakarta, Najla Press, 2003.
- Setianingsih, Lia, *Ayat-Ayat Mutasyabihat Komperatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, IAIN Raden Fatah, 2012.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2007.
- Sulaiman, *Pemikiran Dr. Yusuf al-Qaradhawi Dalam Timbangan Syariat*, Diterjemahkan, Abdul Ghoffar, Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003.

Sulaiman, Umar, *Al-Asmaul al-Husna*, Diterjemahkan, Syamsuddin TU dan Hasan

Suaidi, Jakarta, Qisthi Press, 2009.

Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, PT Raja grafindo Persada, 2014.

Suyitno, *Studi Ilmu-Ilmu Hadits*, Yogyakarta, Idea Press Yogyakarta, 2013.

Yusuf, Abu Ubaidah, *Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab Mengusung Paham Baru*, Majalah Al-Furqon Edisi 8, Gresik: Lajnan Dakwah Ma'had Al-Furqon Al-Islami, 2012.

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Solo, PT Rineka Cipta, 1992.

<http://kembalikefitrah.blogspot.com/2015/12/pandangan-ibnu-taimiyah->

[tentangtajsim.html?m=1](http://kembalikefitrah.blogspot.com/2015/12/pandangan-ibnu-taimiyah-tentangtajsim.html?m=1) Diakses Tanggal 03 Agustus 2018 Jam:9:30 Wib

<https://m.inilah.com/news/detail/2198394/pengertian-tajsim-dalam-aqidah> Diakses

Tanggal 03 Agustus 2018 Jam:9:30 Wib

RIWAYAT HIDUP

Nama : Randa

Tempat/ Tgl. Lahir : Pagar Gunung, 25 November 1996.

Nim : 14330060

Alamat Rumah : Desa Pagar Gunung, Kecamatan Lubai, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan

Alamat Domisili : Jln, Lebak Rejo, Irg, Langgar rt.16 rw.05.

Orang Tua :

Ayah : Anwar Sadat

Pekerjaan : Petani

Ibu : Meria Anida

Pekerjaan : Guru/pegawai Negeri Sipil (PNS)

Riwayat Pendidikan :

No	Sekolah	Tempat	Tahun	Ket
1	SD Sederajat	Pagar Gunung	2002-2008	ijazah
2	SMP Sederajat	Beringin	2008-2011	ijazah
3	SMA Sederajat	Beringin	2011-2014	ijazah

Riwayat Organisasi :

No	Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Pramuka-osis-rohis	anggota	2012-2014
2	Boxing-remaja masjid	anggota	2011-2016
3	Formasa	anggota	2015

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Randa



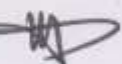




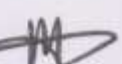
Nim : 14330060

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Pembimbing I : Mugiyono S.Ag M.Hum.

Judul Skripsi : Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Ayat-Ayat Tajsim)






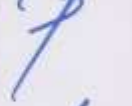
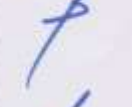

No	Hari/Tanggal	Catatan Konsultasi	Paraf
1	Jum'at/11 Mei 2018	Perbaikan BAB I	
2	Selasa/05 Juni 2018	ACC BAB I, perbaikan penulisan terjemahan Al-Qur'an dan Hadits	
3	Selasa/05 Juni 2018	Perbaikan BAB II, III, IV, dan V sesuai petunjuk penulisan skripsi.	
4	Selasa/24 Juli 2018	Perbaikan penulisan, hadits, nama kelompok aliran, daftar isi dan penulisan judul.	
5	Rabu/25 Juli 2018	Perbaikan daftar isi ulang, pembuatan abstrak.	
6	Kamis/ 26 Juli 2018	Perbaikan penulisan abstrak, persembahan dan kata pengantar	
7	Kamis/ 26 Juli 2018	Penyempurnaan kelengkapan skripsi dari awal sampai akhir	
8	Senin/ 30 Juli 2018	ACC keseluruhan, untuk ujian komprehensif, dan di lanjutkan ke sidang munaqasah.	

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Randa
 Nim : 14330060
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Pembimbing II: Sulaiman M Nur, MA.

Judul Skripsi : Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Ayat-Ayat Tajsim)

	Hari/tanggal	Catatan konsultasi	paraf
1	Selasa/15 Mei 2018	Pemeriksaan BAB I dan BAB II	
2	Rabu/20 Mei 2018	ACC BAB I dan BAB II oleh pembimbing II	
3	Rabu/20 Mei 2018	Pemeriksaan BAB III dan BAB IV	
4	Sabtu/28 Juni 2018	Perbaikan BAB III dan BAB IV	
5	Sabtu/28 Juni 2018	Perbaikan daftar isi	
6	Selasa/07 Juli 2018	Perbaikan tata cara penulisan kata-kata asing	
7	Selasa/07 Juli 2018	Perbaikan tata cara penulisan kalimat Allah dan Rasulullah dengan penambahan Swt dan Saw. Perbaikan halaman awal bab.	
8	Kamis/09 Juli 2018	ACC BAB III, IV dan V	



UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : TAHUN 2017
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

MENINGGAT : 1. Bahwa untuk mungakliri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut

MEINGAT : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan)
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada perguruan tinggi Agama
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 20016 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : Menunjuk saudara : 1. Mugiyono, S.Ag, M.Hum NIP 197301162000031002
Pertama : 2. Sulaiman M Nur, MA NIP 197210231998031003
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua - Skripsi Mahasiswa :

Nama : Randa
NIM/Jurusan : 14130060 / Ilmu Alquran dan Tafsir
Semester Tahun : VII / 2017
Judul Skripsi : INTERPRETASI HADIS TERHADAP AYAT-AYAT MUTASYABIHAT
(Studi Ayat-ayat Tajsim)

Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 19
Jumadil Akhir 2018

Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 10 Desember 2017 M.
29 Rabiul Awwal 1439 H.

A.N. REKTOR
Dekan

A.N. Rektor Dekan

- Tembusan :
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
 2. Ketua Jurusan PA/TH/AF/PI Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 3. Bendahara Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 4. Mahasiswa yang bersangkutan.
 5. Arsip



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

REKOMENDASI IZIN PENJILIDAN

Nomor : B-1334/Un.09/III.1/PP.00.9/10/2018

Setelah meneliti dan memperhatikan penyelesaian perbaikan Skripsi yang telah sesuai dengan bimbingan dan pengarahan tim penguji, maka skripsi mahasiswa:

Nama : Randa
NIM / Jurusan : 14330060 / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : INTERPRETASI HADITS TERHADAP AYAT-AYAT
MUTASYABIHAT (Studi Ayat-Ayat Tajsim)

Disetujui untuk proses Penggandaan dan Jilid.

Demikian, terima kasih.

Palembang, 01 Oktober 2018 M
21 Muharram 1440 H

Wakil Dekan I,

Dr. H. Anisul Mardiah, M.Ag, Ph.D.
NIP. 1997032001

**LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI
(Sebagai Syarat Proses Pembuatan Ijazah)**

Setelah meneliti dan memperhatikan hasil penggandaan/penjilidan skripsi mahasiswa yang tertera di atas, maka skripsi mahasiswa tersebut telah dapat dipergunakan sebagai salah-satu syarat dalam proses pembuatan dan penandatanganan ijazah oleh dekan.

Palembang, 03-10-2018
Wakil Dekan I,


Dr. H. Anisul Mardiah, M.Ag, Ph.D.
NIP. 1997032001

Catatan :

1. Kedua item dalam lembar persetujuan ini dibuat tidak terpisah.
2. Lembar persetujuan ini menjadi syarat mutlak proses pembuatan ijazah mahasiswa.

